

# DAMPAK TRADISI MENYUMBANG DALAM HAJAT PERKAWINAN MASYARAKAT DESA PAKAUMAN

(Suatu Studi Diskriptif di Desa Pakauman Kec. Grujukan  
Kab. Bondowoso)



MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JEMBER

## SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat ujian  
untuk memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial  
pada  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER

Oleh :

**Sri Utami**

**NIM. 960910301042**

Pembimbing :

**Dra. Nur Dyah Gianawati, MA.**

**NIP. 131 471 998**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER  
2000**

Asal : Hadiah

Pembelian

Terima Tel: 15 FEB 2001

No. Induk : 102 335 186

Klass

392,5

SR1

d

C-1

## PENGESAHAN

Diterima oleh dan dipertahankan di depan panitia  
penguji skripsi, guna memenuhi salah satu syarat  
untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata I  
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial  
pada

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Jember

HARI : SELASA

TANGGAL : 19

BULAN : DESEMBER

TAHUN : 2000

### PANITIA PENGUJI

#### KETUA

(Drs. Partono, MSi)

#### SEKRETARIS

(Dra. Nur Dyah G., MA)

#### ANGGOTA

1. Drs. Partono, MSi
2. Dra. Nur Dyah G., MA
3. Dra. Elly Suhartini, MSi

#### MENGETAHUI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER

DEKAN



Drs. H. Moch. Toerki  
NIP. 130 524 832

MOTTO

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا  
وَتُؤْتُوهُا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيَكْفُرْ مِنْكُمْ  
مِمَّن سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٧١﴾

"Jika kamu menampakkan sedekahmu, maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu dan ALLAH akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu, dan ALLAH mengetahui apa yang kamu lakukan".

(Terjemahan AL-Qur'an, surat Al Baqarah: 271)

---

Departemen Agama RI. 1992. Al- Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Departemen Agama RI.

**PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- ❖ Bapak dan Ibu tersayang atas dorongan moril dan materiil serta do'a dan nasehat yang tak henti-hentinya bagi penulis
- ❖ Kakak-kakakku tercinta, Mbak Gin, Mas Fayakun, Mbak Fat, Mas Oni, Mas Par dan adikku Anto serta Nurul
- ❖ Bapak dan Ibu serta Zali di Gresik atas anugerah dan perhatiannya melalui seseorang yang sangat berharga
- ❖ Buat *Fais* dengan segala perhatian dan kasih sayang yang selalu mengalir demi kelancaran skripsi ini dan semoga untuk selamanya
- ❖ Sahabatku Tini, atas dukungan dan partisipasinya yang tulus, Yuli, Ise, Indah, Endah dan Anis atas segala bantuannya
- ❖ Keluarga besar Pak Ju (Mak'e, Mbak Nem, Mas Faisal, Dik Nur dan Ovi)
- ❖ Teman-teman kost-kostan: Eni, Tatit, Fitri, Pipik, Sita, Rini, Meme, Yeri, Dyah, Ning, Tito, Atik, Anita
- ❖ Teman-teman KS'96, kompak selalu
- ❖ Almamaterku tercinta

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan syukur alhamdulillah kehadirat ALLAH SWT, atas segala rahmat dan hidayah-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan suatu penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul “Dampak Tradisi Menyumbang dalam Hajat Perkawinan Masyarakat Desa Pakauman”.

Skripsi ini merupakan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di Desa Pakauman, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso dengan maksud untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, mengingat kemampuan penulis menyusun karya ilmiah ini masih sangat terbatas. Karena itulah kritik dan saran yang bersifat membangun diharapkan demi kesempurnaan karya ilmiah ini.

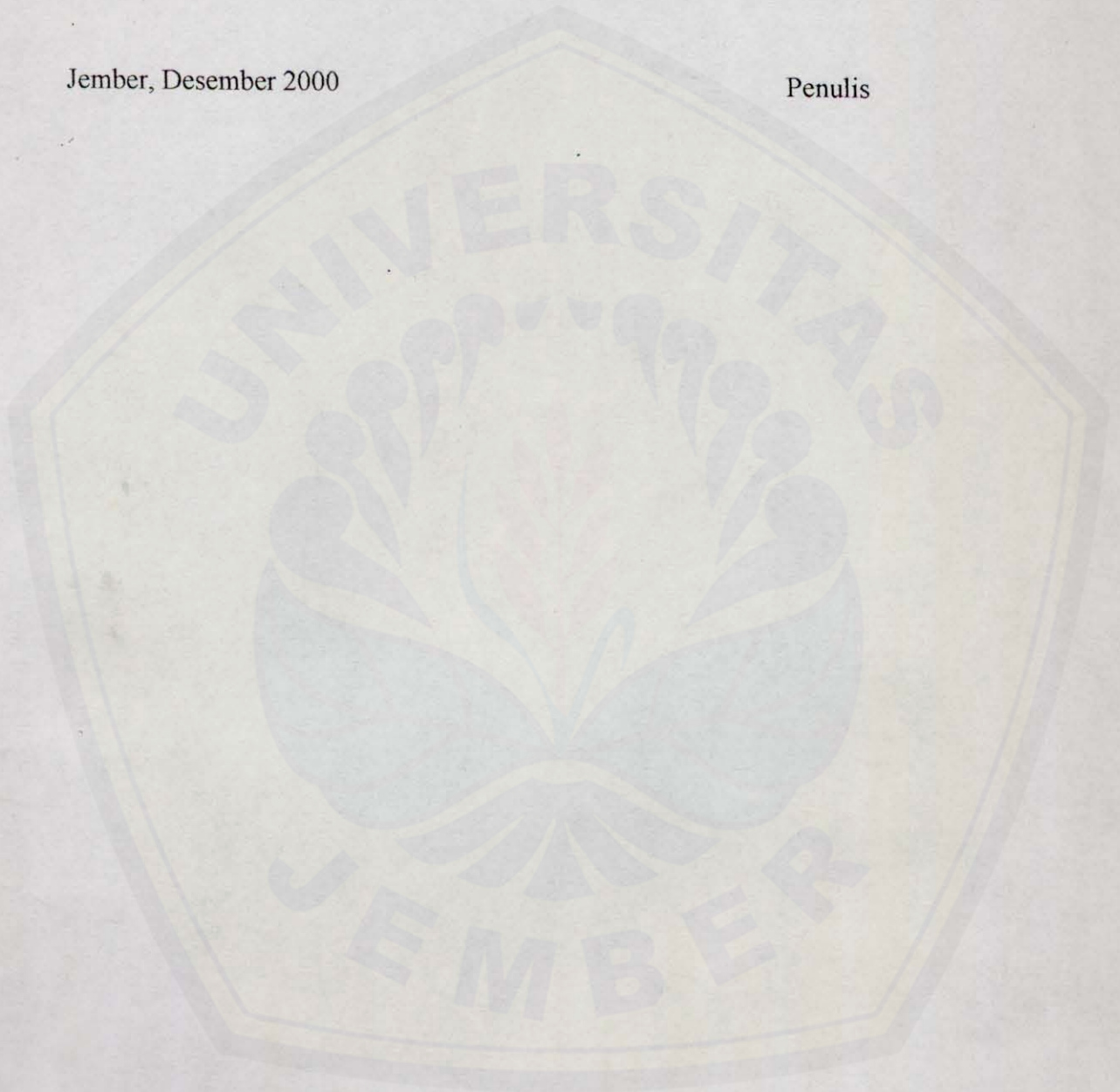
Skripsi ini tidak mempunyai arti apa-apa tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu sudah selayaknya penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Nur Dyah Gianawati, MA, selaku dosen pembimbing yang dengan penuh bijaksana memberikan bimbingan, petunjuk, saran-saran dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Husni Abdul Gani, MS, selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.
3. Bapak Dr. Bustami Rahman, MA, selaku dosen wali.
4. Bapak Drs. H. Moch. Toerki, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.
5. Bapak ibu dosen pembina mata kuliah, segenap Bagian Akademik dan segenap Bagian Kemahasiswaan di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.
6. Bapak Muhdar, selaku Kepala Desa Pakauman, serta seluruh staf Kantor Desa Pakauman, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso.
7. Dan semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini.

Atas bantuan dari beliau-beliau, mudah-mudahan ALLAH memberikan balasan yang baik. Harapan penulis, semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca. Semoga ALLAH SWT meridhoi. Amin.

Jember, Desember 2000

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Permasalahan .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan.....	6
1.4 Pokok Bahasan .....	7
1.4.1 Aspek Ekonomi .....	8
1.4.2 Aspek Sosial .....	9
1.5 Tinjauan Pustaka .....	11
1.6 Definisi Operasional.....	16
1.6.1 Aspek Ekonomi .....	17
1.6.2 Aspek Sosial.....	18
1.7 Metode Penelitian.....	19
1.7.1 Metode Penentuan Lokasi Penelitian .....	19
1.7.2 Metode Penentuan Populasi .....	20
1.7.3 Metode Penentuan Sampel .....	21
1.7.4 Metode Penegumpulan Data.....	22
1.7.5 Metode Analisa Data .....	23
II. DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN	
2.1 Lokasi dan Keadaan Alam.....	24
2.2 Penduduk dan Mata Pencahariannya .....	25

2.3	Kondisi Sosial Budaya.....	29
2.3.1	Pendidikan .....	30
2.3.2	Agama .....	32
2.3.3	Adat Istiadat .....	32
III.	IDENTITAS RESPONDEN SERTA DISKRIPSI PELAKSANAAN TRADISI MENYUMBANG DALAM HAJAT PERKAWINAN	
3.1	Kelompok Umur Responden.....	35
3.2	Tingkat Pendidikan Responden.....	36
3.3	Alamat Tempat Tinggal Responden.....	38
3.4	Pekerjaan Responden .....	39
3.5	Status Responden dalam Masyarakat.....	40
3.6	Status Perkawinan Responden .....	41
3.7	Lama Tinggal Responden di Desa Pakauman.....	42
3.8	Diskripsi Pelaksanaan Tradisi Menyumbang dalam Hajat Perkawinan .....	43
IV.	ANALISA DATA	
4.1	Dampak di Bidang Ekonomi.....	50
4.1.1	Usaha dalam Memenuhi Kewajiban Sosial.....	50
4.1.2	Besar Biaya untuk Menyumbang dalam Hajat Perkawinan .....	52
4.2	Dampak di Bidang Sosial.....	57
4.2.1	Sanksi Sosial .....	59
4.2.2	Motivasi.....	60
V.	PENUTUP	
5.1	Kesimpulan.....	63
5.2	Saran.....	64
	DAFTAR PUSTAKA.....	xii
	LAMPIRAN	
1.	Rekapitulasi Identitas Responden	
2.	Rekapitulasi Dampak Tradisi Menyumbang dalam Hajat Perkawinan	



KUESIONER

LAMPIRAN SURAT-SURAT



**DAFTAR TABEL**

Tabel 1	: Daftar Pengelompokan Tanah di Desa Pakauman.....	25
Tabel 2	: Asal Tempat Tinggal Penduduk Desa Pakauman.....	26
Tabel 3	: Daftar Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	26
Tabel 4	: Daftar Komposisi Penduduk Menurut Golongan Umur.....	27
Tabel 5	: Mata Pencaharian Penduduk Desa Pakauman.....	28
Tabel 6	: Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Pakauman.....	30
Tabel 7	: Komposisi Siswa Dalam Lembaga Pendidikan.....	31
Tabel 8	: Daftar Kelompok Umur Responden.....	36
Tabel 9	: Daftar Tingkat Pendidikan Responden.....	37
Tabel 10	: Daftar Alamat Tempat Tinggal Responden.....	38
Tabel 11	: Jenis Pekerjaan Responden.....	40
Tabel 12	: Status Responden Dalam Masyarakat.....	41
Tabel 13	: Status Perkawinan Responden.....	42
Tabel 14	: Lama Tinggal Responden di Desa Pakauman.....	43
Tabel 15	: Usaha untuk Memenuhi Kewajiban Sosial.....	50
Tabel 16	: Frekuensi Responden dalam Memberikan Sumbangan.....	53
Tabel 17	: Frekuensi Responden dalam Mengadakan Hajat Perkawinan.....	54
Tabel 18	: Tanggungan Biaya yang Harus Dikeluarkan Untuk Kegiatan Seremonial.....	56

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Secara garis besar dapat dideskripsikan bahwa masyarakat Indonesia adalah merupakan masyarakat dwi budaya. Di satu pihak memiliki budaya nasional dan di pihak lain budaya daerah cukup mengakar kuat pada masyarakat yang menggunakannya. Dalam kedudukannya sebagai budaya daerah, budaya-budaya seperti budaya Jawa, Sunda, Bali, Madura, Bugis, Batak dan lain-lain mempunyai fungsi diantaranya sebagai berikut:

1. Lambang kebanggaan daerah;
2. Lambang identitas daerah;
3. Pendukung budaya nasional.



Berbagai fungsi kebudayaan tersebut mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam masyarakat, berbagai macam kekuatan yang harus dihadapi oleh anggota masyarakat seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan yang lainnya di dalam masyarakat itu sendiri yang tidak selalu baik. Karena itu manusia dan masyarakat memerlukan kepuasan, baik dalam aspek spiritual maupun materiil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut, sebagian besar dapat terpenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri, hal itu dikarenakan kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya adalah terbatas dalam memenuhi segala kebutuhan.

Kebudayaan yang dihasilkan dari adanya kesepakatan-kesepakatan sosial yang sebelumnya telah mengalami proses internalisasi dan sosialisasi dalam pribadi-pribadi manusia, khusus yang mengatur hubungan antar manusia maka disebut sebagai struktur normatif. Menurut Soekanto (1990:53), "kebudayaan tersebut merupakan garis-garis pokok tentang perikelakuan yang menetapkan peraturan-peraturan tentang apa yang harus dilakukan, apa yang dilarang dan sebagainya".

Sudah menjadi gambaran umum masyarakat Indonesia hampir seluruh aktivitas sosialnya senantiasa tidak terpisahkan dari nilai dan budaya yang hidup di dalam lingkungannya. Di samping itu juga perlu kita ketahui bahwa pola-pola hidup setiap kelompok masyarakat berbeda dengan kelompok masyarakat yang lain.

Perbedaan itu terjadi dapat dikarenakan oleh alam atau lingkungan yang berbeda, tetapi juga dapat terjadi karena adanya kesepakatan-kesepakatan dalam sebuah kelompok masyarakat yang akan melahirkan tradisi berdasarkan latar belakang ciri-ciri yang dimiliki kelompok masyarakat tersebut.

Sumber kebudayaan yang tidak berwujud dalam bentuk tulisan mempunyai arti yang sangat penting baik bagi anggota masyarakat pendukungnya maupun bagi orang luar yang bermaksud untuk menghayati ataupun sekedar memahami suatu kebudayaan. Oleh karena itu sudah sepatutnya kalau mereka yang mempunyai minat serta kepentingan yang berkaitan dengan kebudayaan, khususnya kebudayaan-kebudayaan di Indonesia, tidak mengabaikan tradisi lisan atau tradisi yang cara penyampaiannya tidak tertulis.

Salah satu sumber informasi yang sangat penting adalah upacara-upacara tradisional yang sesungguhnya merupakan rangkaian lambang upacara yang tidak sekedar berfungsi sebagai referensi akan tetapi juga *stimuli of emotion*. Upacara-upacara mana bukan hanya dimaksudkan untuk menanamkan pengertian atau memberitahukan akan pentingnya tindakan yang diperagakan secara simbolik, akan tetapi juga mengandung perintah kepada mereka yang terlibat untuk bertindak sesuai dengan lambang-lambang yang diperagakan.

Masyarakat Desa Pakauman sampai saat ini masih kuat memegang teguh tradisi-tradisi masyarakatnya, hal itu terlihat baik dalam kegiatan yang bersifat keseharian maupun yang insidental. Mereka memiliki berbagai upacara tradisional yang mencerminkan nilai budaya dan nilai masyarakatnya. Berkaitan dengan kegiatan masyarakat yang bersifat insidental termasuk di dalamnya pelaksanaan upacara perkawinan dapat terlihat adanya perbedaan-perbedaan dengan daerah-daerah lainnya. Lebih lanjut tentang konsep perkawinan dikemukakan oleh Horton dan Hunt (1984: 270):

perkawinan adalah suatu pola sosial yang disetujui, dengan cara di mana dua orang atau lebih membentuk keluarga. Definisi ini mengandung prinsip bahwa perkawinan merupakan suatu pola sosial yang diakui keabsahannya oleh masyarakat, untuk membentuk keluarga.

Dalam hubungannya dengan pola hidup pada satu komunitas, maka masing-masing individu diharapkan dapat melakukan tindakan sesuai dengan apa yang telah menjadi kesepakatan bersama dalam masyarakat itu sendiri. Menurut Craib (1986:110) bahwa.

Di dalam sistem sosial, interaksi sosial juga menentukan dan membentuk perilaku manusia untuk melakukan suatu tindakan dengan menggunakan sistem lambang (simbol atau makna). Dalam interaksionisme simbol di dalamnya mencakup pelaku-pelaku (*actor*) yang menyesuaikan tindakan-tindakan mereka satu sama lain yang memberikan kepuasan timbal balik dan kalau hal ini berhasil tindakan-tindakan tadi berkembang menjadi suatu pola mengenai status-status peranan-suatu struktur peranan. Hal ini dapat dilihat dalam hubungannya dengan harapan-harapan yang dimiliki orang-orang dalam berhubungan satu sama lain, yakni, dalam tema makna-makna atau simbol-simbol.

Proses pelaksanaan perkawinanpun tidak dapat di lepaskan begitu saja dari akar budaya yang melatar belakangnya, bahkan warna tradisi dan budayanya lebih menonjol dibandingkan dengan makna religi dari perkawinan itu sendiri. Bagi masyarakat di Desa Pakauman, Kecamatan Grujungan, Kabupaten Bondowoso terdapat sebuah bentuk tradisi menyumbang dalam setiap perkawinan yang menurut persepsi mereka yang di undang adalah merupakan sebuah kewajiban.

Masyarakat desa pada umumnya, kegiatan menyumbang harus mereka lakukan apabila ada warga masyarakat yang mengadakan hajjat perkawinan anaknya. Bentuk dari sumbangan tersebut bisa berupa uang, barang atau bahkan keduanya, atau mungkin mereka dapat memberikan tenaga yang ia miliki untuk dapat membantu dalam proses pelaksanaan perkawinan. Sebenarnya pemberian sumbangan tersebut bermakna positif apabila di latar belakang dengan rasa ikhlas untuk meringankan beban yang harus di tanggung oleh orang yang mempunyai hajjat. Namun sebaliknya akan menimbulkan dampak yang bersifat negatif apabila hal tersebut di latar belakang oleh motivasi-motivasi tertentu.

Warga masyarakat yang berkecukupan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya hal tersebut tidak menjadi masalah yang besar untuk memberikan sumbangan, dan mungkin hal ini justru akan di jadikan ajang untuk meningkatkan status sosial mereka. Sebaliknya bagi yang kekurangan, pada saat menerima undangan perka-

winan maka secara otomatis mereka juga harus memberikan sumbangan yang biasanya mereka berusaha untuk mendapatkan pinjaman, menjual hasil panen, menjual barang berharga ataupun mengambil uang simpanan untuk bisa memenuhi undangan tersebut.

Pola pertukaran langsung, dimana kedua belah pihak terlibat dalam suatu hubungan timbal balik, cenderung untuk menekankan keseimbangan atau persamaan. Juga sering terdapat suatu keterlibatan emosional yang mendalam pada kedua belah pihak terhadap satu sama lain. Pertukaran sosial tersebut mungkin dapat saling mengurangi tekanan bagi masing-masing pihak jika mereka memberikan sumbangan tanpa memperhitungkan balasan keuntungan pada waktu itu juga. Dengan demikian perkembangan moral yang lebih tinggi harus selalu dikaitkan dengan pola pertukaran, sehingga warga masyarakat dalam memenuhi kewajibannya tanpa memandang kepentingan individu (paling tidak untuk jangka waktu pendek), dan kepercayaan mereka bahwa orang lain juga mau patuh pada persyaratan-persyaratan moral ini.

↳ Bagi masyarakat di Desa Pakauman budaya menyumbang merupakan suatu yang sangat di utamakan, bahkan mereka akan mengesampingkan kebutuhan hidup yang lebih penting agar dapat menyumbang. Memang menyumbang pada masyarakat desa menunjukkan tingginya rasa kebersamaan yang dimiliki masyarakat tersebut, akan tetapi hal tersebut nampak berlebihan karena terkadang untuk mendapatkan sumbangan mereka menggunakan berbagai macam cara yang mungkin cara tersebut dapat menimbulkan masalah bagi mereka sendiri. Masyarakat desa khususnya yang berada di wilayah pedesaan budaya menyumbang yang seperti di gambarkan di atas memang sangat kental sekali dalam kehidupannya dan bagi mereka yang tidak menyumbang akan terkena sanksi sosial yang berlaku dan biasanya akan di kucilkan dari komuniti masyarakat setempat.

Masuknya nilai-nilai yang bersumber dari akar budaya masyarakat, dalam proses pelaksanaan perkawinan tersebut sebenarnya tidak akan menimbulkan dampak negatif sepanjang hal itu dilakukan dalam batas kewajaran atau dalam rangka melestarikan budaya bangsa. Namun akan lain persoalannya apabila pengaruh budaya tersebut justru mengurangi makna sakralitas dan religiusitas dari per-

kawinan itu sendiri. Pelaksanaan pesta perkawinan yang pada umumnya dilakukan secara meriah dibanding pesta-pesta lain memerlukan biaya yang tidak sedikit apalagi bagi masyarakat desa yang kehidupan perekonomiannya sangat sederhana. Dengan demikian maka diperlukan adanya kerjasama atau gotong royong oleh warga setempat sehingga hal tersebut akan dapat terlaksana. Rasa kebersamaan dalam masyarakat desa pada umumnya juga sangat menonjol, hal inilah yang merupakan ciri khas dari pola hidup mereka. Mereka akan saling memberikan pertolongan bila ada salah satu warganya yang membutuhkan.

Proses sosial seperti ini dapat diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama. Oleh karenanya interaksi sosial yang dianggap sebagai bentuk umum proses sosial dapat terjadi antara kelompok-kelompok manusia sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggotanya akan tetapi juga terjadi dalam masyarakat interaksi. Interaksi tersebut akan lebih mencolok manakala terjadi perbenturan antara kepentingan perorangan dengan kepentingan kelompok.

Berangkat dari pemikiran yang sederhana itulah maka penelitian tentang "DAMPAK BUDAYA MENYUMBANG DALAM TRADISI PERKAWINAN MASYARAKAT DESA PAKAUMAN" yang pelaksanaannya dilakukan di Desa Pakauman, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso yaitu tentang berbagai pengaruh sosial ekonomi yang mungkin terjadi dalam kehidupan masyarakat di daerah penelitian akibat dari suatu budaya tersebut.

## 1.2 Rumusan Masalah

Terdapat suatu permasalahan dalam karya tulis ini yang dapat penulis formulasikan yaitu, apa sajakah dampak dari budaya menyumbang dalam tradisi perkawinan masyarakat keturunan Madura di wilayah Desa Pakauman, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso?

## 1.3 Tujuan dan Kegunaan

Suatu penelitian akan sia-sia jika tanpa arah dan tujuan yang jelas, menurut Hadi (1989: 3) yang mengemukakan bahwa.

Penelitian bertujuan untuk menemukan, berarti berusaha mendapatkan sesuatu untuk mengisi kekosongan atau kekurangan, mengembangkan yang berarti memperluas dan menggali lebih dalam apa yang sudah ada, sedangkan mengkaji kebenaran dilakukan jika apa yang sudah ada masih atau menjadi diragukan kebenarannya.

### 1.3.1 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendiskripsikan tentang dampak budaya menyumbang dalam tradisi perkawinan masyarakat di Desa Pakauman.

### 1.3.2 Kegunaan

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan penelitian di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Khususnya jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
- b. Memberikan sumbangan pemikiran kepada instansi terkait dan pihak-pihak yang berkompeten dengan berbagai hal perkawinan dan permasalahannya.
- c. Diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi para peneliti yang ingin mengadakan penelitian yang sejenis.



#### 1.4 Pokok Bahasan

Dalam setiap penulisan ilmiah haruslah menetapkan pokok bahasan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam penjelasan selanjutnya, sehingga terdapat kesesuaian dengan alur pikiran yang terdapat dalam ruang lingkup pembahasan. Seperti yang dikemukakan oleh Hadi (1989:9) bahwa “pokok bahasan berfungsi mencegah timbulnya kerancuan dan kekaburan wilayah persoalan”. Berpijak dari hal tersebut diatas, yang menjadi pokok bahasan penulisan ini adalah dampak budaya menyumbang dalam upacara perkawinan pada masyarakat di Desa Pakauman. Budaya ini merupakan kebiasaan untuk memberikan bantuan materi (uang atau barang) dan non materi (tenaga) dalam masyarakat desa Pakauman kepada seseorang yang sedang mempunyai hajat perkawinan anaknya. Bantuan tersebut harus dikembalikan pada saat penyumbang juga sedang menyelenggarakan hajat perkawinan anaknya.

Studi dampak sosial ekonomi dari suatu budaya adalah studi tentang konsekuensi sosial dari suatu kegiatan budaya. Penelitian ini akan membahas berbagai dampak baik positif maupun negatif agar terjadi perimbangan dalam mengamati kondisi yang timbul akibat adanya suatu kegiatan budaya dalam masyarakat. Ruang lingkup studi ini pada umumnya mencakup dampak pada aspek ekonomi dan aspek sosial, hal ini karena kedua aspek tersebut sangat rentan dalam menimbulkan masalah pada kehidupan masyarakat yang berbudaya. Seperti yang dikemukakan oleh Sagimun dalam analisis kebudayaan (1981:45):

Disharmoni di dalam masyarakat, disfungsi sosial budaya akan menimbulkan masalah sosial budaya dan akan mengundang kegoncangan serta kericuhan di dalam masyarakat. Gangguan-gangguan di bidang sosial budaya, termasuk gangguan di bidang adat istiadat dapat pula mengandung dan menimbulkan gangguan-gangguan di bidang politik dan ekonomi.

Aspek ekonomi dan sosial adalah dua elemen yang secara langsung akan diteliti, karena merupakan bagian penting dari sebuah cara hidup dan kebudayaan masyarakat. Apabila kita telaah, kegiatan gotong royong adalah manifestasi dari solidaritas kehidupan kelompok kecil yang salaing bantu membantu. Gotong royong memperlihatkan asas hubungan timbal balik antara sesama warga. Imbalan yang diterima oleh pelaku adalah perhatian dari masyarakat bila ia memiliki kesi-

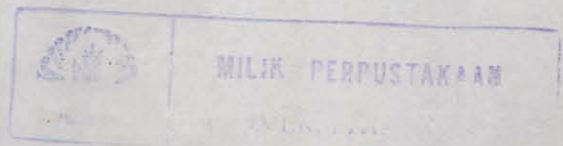
bukan yang serupa. Demikian pula yang terlibat dalam adat sumbang menyumbang dalam perayaan-perayaan. Kebiasaan sumbang menyumbang ini merupakan kewajiban sosial. Orang yang tidak melakukannya dianggap tidak mempunyai rasa sosial. Dalam sumbang menyumbang ini orang sering mempunyai harapan untuk memperoleh balasan bila dibutuhkan kelak dan agar ia menjadi dihormati oleh masyarakat. Bila demikian ia akan memperoleh prestise yang tinggi. Karena dampak yang terjadi merupakan perubahan yang luas dan kompleks, sehingga penulis memberikan pembatasan dengan meneliti terjadinya perubahan sebagai dampak dari budaya terhadap dua aspek yang masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

#### 1.4.1 Aspek Ekonomi

Aspek ini menyangkut bagaimana upaya penduduk desa Pakauman dalam pengadaan sumbangan atau pelaksanaan pesta perkawinan sebagai suatu budaya dalam masyarakat yang harus dilaksanakan. Kehidupan masyarakat desa yang sarat dengan kebersamaan dan kegotongroyongan merupakan ciri tersendiri dari masyarakat desa di Indonesia pada umumnya. Berkaitan dengan orang-orang desa, Foster (dalam E.M Regers 1969:39) yang disitir oleh Rahardjo (1999:64) bahwa: "Jika mempunyai uang mereka menggunakannya , jika tidak mereka berharap dapat meminjam". Sedangkan berkaitan dengan biaya-biaya tambahan untuk kehidupan sosial-budayanya Rahardjo (1999:66) juga menambahkan bahwa:

Biaya-biaya seremonial ini besar-kecilnya tergantung kepada adat-istiadat atau budaya dari pelbagai masyarakat desa di dunia ini. Dana-dana seremonial desa-desa Indian di Meksiko dan Peru, misalnya, sangat besar bila dibanding dengan biaya kalorik (produksi yang dibutuhkan untuk hidup cukup secara bilogis) dan dana penggantian (dalam Eric R. Wolf, 1996).

Sementara itu berdasarkan observasi awal di lokasi penelitian penulia melihat bahwa budaya menyumbang merupakan suatu hal yang sangat ditumakan, sehingga pengadaannyapun dilakukan dengan berbagai upaya.



#### 1.4.2 Aspek Sosial

Nilai-nilai budaya dibatasi oleh suku bangsa dan agama, sesuatu yang dianggap baik oleh suku bangsa yang satu belum tentu dipandang baik oleh suku bangsa yang lain. Itu pula sebabnya nilai-nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya. Dasar penilaiannya adalah nilai-nilai yang mengacu pada kebaikan dan keburukan yang juga lazim disebut sebagai nilai moral. Sebagaimana dikemukakan oleh Poedjawijatma (1983: 130) bahwa: "Moralitas atas kesadaran moral adalah pengakuan manusia mengenai adanya baik dan buruk". Beberapa ahli ilmu sosial telah mencoba memberikan batasan pengertian mengenai nilai budaya dalam struktur suatu kebudayaan. Seperti yang dikemukakan oleh Notosusanto yang dikutip Geriya (1986:26) mengatakan bahwa:

Nilai budaya merupakan inti kebudayaan. Sebagai inti kebudayaan, ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan (*surfaca structure*) dari kehidupan manusia, yang meliputi: perilaku sebagai kesatuan dan gejala serta benda-benda sebagai kesatuan materiil.

Berkaitan dengan budaya yang sudah dianggap sebagai norma-norma sosial dalam masyarakat maka penulis akan membahas dampak dari pelaksanaan budaya tersebut dalam masyarakat Kartohadikoesoemo (1984:125) bahwa:

Bagi warga masyarakat yang berperilaku baik atau positif maka sebagai imbalannya (yang bersifat positif) adalah pujian, sanjungan, rasa hormat, kesediaan menolong dan lain-lain; dan sebaliknya yang bersifat negatif, sanksienya berupa celaan, ejekan, didesa-desuskan, dikucilkan dari masyarakat dan lain-lain.

Dalam menyumbang orang juga memiliki berbagai kepentingan dibalik pemberian tersebut yang menurut Koentjaraningrat (1997:166) motivasi para penyumbang bermacam-macam:

Di desa orang memberi sumbangan pada pesta-pesta, membantu memperbaiki rumah ataupun membantu sesamanya dalam bidang pertanian, tidak selalu dengan rela dan spontan. Mereka menyumbang dan membantu itu karena terpaksa oleh suatu jasa yang pernah diberikan kepadanya, untuk mendapatkan pertolongan dikemudian hari, atau berharap agar jasanya itu dikembalikan dengan tepat pula.

Sedangkan Apriono (1992:14) mengemukakan bahwa:

Sebenarnya pemberian selalu mempertimbangkan siapa penerima-nya, kedudukannya sebagai lawan pemberi dan hubungan-hubungan yang sudah terjalin antara mereka. Jadi pemberian ini juga memperlihatkan status sosial atau kedudukan sosial, baik dari pemberi maupun dari penerima dan oleh karena sifatnya yang demikian, pemberian dan penerimaan justru menjadi konteks dimana status relatif itu bisa dipertandingkan.

Selain itu budaya menyumbang sebagai kewajiban sosial bagi warga masyarakat desa mempunyai kekuatan mengikat bagi warganya, seperti yang dikemukakan oleh Rahardjo (1999:56) bahwa:

Tata kelakuan mempunyai kekuatan pemaksa untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu, jika terjadi pelanggaran, maka dapat mengakibatkan jatuhnya sanksi berupa pemaksaan terhadap pelanggarnya untuk kembali menyesuaikan diri dengan tata kelakuan umum sebagaimana telah digaris-kan.

Agar seseorang dihormati oleh orang lain ia harus bersedia mengulurkan bantuan. Makin besar rasa sosial seseorang, makin tinggi pula hormat yang akan diberikan kepadanya. Bagi mereka yang mampu mungkin hal ini tidak menjadi beban, mungkin justru akan dijadikan ajang untuk meningkatkan status sosial mereka dalam masyarakat, lain halnya dengan mereka yang kekurangan, kewajiban sosial ini seringkali menjadi beban karena apabila ia tidak memberikan sumbang-an maka dianggap tidak mempunyai rasa sosial dalam masyarakat.

Mereka menjunjung tinggi harga diri dan gengsi; apapun akan dilakukan untuk dapat memenuhi kewajiban sosial tersebut. Bahkan mereka rela mengesampingkan kebutuhan pokok lain untuk dapat memenuhi kewajiban tersebut. Hal inilah yang seringkali menimbulkan dampak baik positif maupun negatif dalam kehidupan bermasyarakat.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam suatu penelitian ilmiah adalah penting artinya keberadaan kerangka teori sebagai tinjauan pustaka, yaitu menjelaskan kondisi gejala sosial yang berhubungan dengan variabel penelitian. Tinjauan pustaka berfungsi menyederhanakan dan memberi landasan sasaran dari suatu penelitian. Tinjauan pustaka selalu berpegang dan berpijak pada suatu teori yang dapat dipertanggungjawabkan dan bersumber dari dalil-dalil yang dikemukakan para ahli, demikian juga halnya yang berhubungan dengan masyarakat.

Dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri, melainkan tergantung dengan yang lain. Untuk dapat menjalin hubungan dengan yang lain maka dibutuhkan adanya interaksi sosial dimana interaksi sosial tersebut sebagai dasar dari proses sosial. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Soekanto (1990:67) bahwa:

<sup>Agf + edn</sup>  
Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia yang ditandai dengan adanya kontak sosial (*social contact*) dan adanya komunikasi untuk menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada.

Adanya kontak sosial dan komunikasi yang baik dalam hubungan-hubungan sosial akan dapat meningkatkan suatu hubungan antar individu yang pada dasarnya saling membutuhkan agar dapat saling memenuhi antara satu dengan yang lain. Menurut Aristoteles yang dikutip oleh Rasjidi (1991:5) bahwa:

Manusia itu adalah *zoon politikon*, yaitu selalu mencari manusia lainnya untuk hidup bersama dan kemudian berorganisasi. Hidup bersama merupakan suatu gejala yang biasa bagi seorang manusia, dan hanya manusia-manusia yang memiliki kelainan sajalah yang mampu mengasingkan diri dari orang-orang lainnya. Dalam bentuknya yang terkecil, hidup bersama itu dimulai dengan adanya keluarga dan para ahli berpendapat bahwa keluarga terbentuk karena adanya perkawinan.

Dari pernyataan tersebut diatas dapat dilihat adanya keterkaitan antara perkawinan dengan kehidupan masyarakat. Di dalam perkawinan menuntut pula adanya pemenuhan hak dan tanggung jawab dari pelaku perkawinan yang di dalam

pelaksanaannya tidak hanya merupakan kepentingan kedua mempelai tetapi juga melibatkan kepentingan masyarakat.

Dalam hidup bermasyarakat masing-masing individu harus bisa saling memahami kebutuhan dan menghormati kepentingan antar anggota masyarakat yang lain sebagai upaya untuk menjaga hubungan yang telah dijalin. Dengan kesadaran yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam suatu bentuk komunitas masyarakat maka memungkinkan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidup yang paling utama. Sekelompok masyarakat yang hidup di suatu tempat atau dapat pula dikatakan sebagai *Community*, rasa kebersamaan akan sangat mempengaruhi pada hubungan yang telah dijalin. Soekanto (1997:64) menyatakan bahwa "Dasar daripada masyarakat setempat (*community*) adalah lokalitas dan perasaan semasyarakat setempat tersebut". Masyarakat setempat dalam hal ini merupakan bagian masyarakat yang bertempat tinggal disuatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu. Apapun bentuk dari masyarakat setempat tersebut mereka pasti mempunyai lokalitas atau tempat tinggal (wilayah) tertentu. Masih menurut Soekanto (1997:164) menyatakan bahwa:

Walaupun sekelompok manusia merupakan masyarakat pengembara akan tetapi pada saat-saat tertentu anggota-anggotanya pasti terkumpul pada satu tempat tertentu. Masyarakat-masyarakat setempat yang mempunyai tempat tinggal tetap dan permanen, biasanya mempunyai ikatan solidaritas yang kuat sebagai pengaruh kesatuan tempat tinggalnya.

Salah satu bentuk komunitas kecil adalah desa, dimana sekelompok individu tinggal dalam satu komunitas yang antara satu dengan yang lain saling membutuhkan. Tanpa bantuan sesama warga desa, berbagai macam kebutuhannya dalam masyarakat komunitas kecil belum tentu dapat dipenuhinya sendiri. Koentjaraningrat (1997:149) menyatakan bahwa

Desa adalah wilayah yang dihuni oleh suatu komunitas kecil secara tetap. Suku-suku bangsa penghuni desa umumnya bermatapencaharian bercocoktanam atau menangkap ikan. Berdasarkan pola perkampungannya ada beberapa tipe desa.

Sebagian besar desa-desa di Indonesia merupakan kelompok-kelompok perkampungan tetap yang dihuni sepanjang tahun. Terutama di daerah-daerah dengan pertanian menetap, desa adalah pusat kehidupan para petani. Di Indone-

sia, desa biasanya dibangun sepanjang jalan (atau tidak terlalu jauh dari jalan), baik jalan alam, maupun jalan buatan manusia. Obyek pembahasan dalam tulisan ini adalah masyarakat desa, suatu kelompok masyarakat yang secara umum dikategorikan sebagai masyarakat yang masih bersahaja (dibanding dengan masyarakat kota) dimana karakteristik budaya masyarakat desa yang (dalam perspektif modernisasi) masih termasuk masyarakat tradisional. Mereka masih sangat menjunjung tinggi budaya yang ada dalam masyarakat.

Lebih lanjut tentang kebudayaan dikemukakan oleh E.B. Tylor (1871) yang dikutip dalam Analisis Kebudayaan (1981:64) bahwa “Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, hukum, moral, dan adat istiadat di lingkungan masyarakat tertentu”. Oleh karena itu kalau pada mulanya kebudayaan berkembang sebagai perwujudan upaya manusia mengadaptasikan dengan lingkungan ekologi serta penggunaan kemampuannya berfikir secara metaforik, maka pada gilirannya manusia dikuasai oleh kebudayaan yang merupakan lingkungan buatan yang menuntut pemahaman melalui proses belajar (*enkulturasi*).

✓ Pelaksanaan upacara perkawinan yang antara daerah satu dengan lainnya mempunyai adat istiadat yang berbeda-beda merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat setempat, dimana hal tersebut akan menimbulkan kekhasan daerah itu sendiri. Perkawinan yang pada umumnya mempunyai persamaan makna akan tetapi tata cara pelaksanaannya akan berbeda-beda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain, ini menunjukkan sejauh mana hal ini mempengaruhi kehidupan mereka. Oleh karena manusia adalah makhluk yang berakal, maka perkawinan akan menjadi salah satu budaya yang mengikuti perkembangan budaya manusia itu sendiri dalam kehidupan masyarakat. Berbagai segi kehidupan ikut mempengaruhi proses pelaksanaan perkawinan, sehingga menjadi suatu budaya. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Horton dan Hunt (1984:270) bahwa:

Budaya perkawinan dan aturannya yang berlaku pada suatu masyarakat atau pada suatu budaya bangsa tidak terlepas dari pengaruh budaya atau lingkungan dimana masyarakat itu berada serta pergaulan masyarakatnya. Ia dipengaruhi oleh kepercayaan, pengetahuan, pengalaman dan keagamaan yang dianut masyarakat setempat.

Dengan demikian maka sebenarnya masyarakat bukan sekedar pengelompokan sejumlah orang ke dalam sebuah kelompok atau kesatuan, melainkan di dalamnya terdapat ikatan-ikatan dan keteraturan. Menurut Soesanto (1983:9) “Dengan kata lain masyarakat merupakan totalitas dari kelompok sosial (*social unit*) atau lazim pula disebut group yang didalamnya terdapat pranata-pranata, interaksi, komunikasi, tujuan, harapan, pikiran-pikiran, sifat-sifat dan banyak lagi unsur-unsur lain”.

Berkaitan dengan hal-hal tersebut, maka dalam kebudayaan manusia, perkawinan juga merupakan ikatan-ikatan dan keteraturan dalam hubungan bermasyarakat. Menurut Koentjaraningrat (1997:76), dalam kebudayaan manusia khususnya yang mengatur tentang perkawinan:

Perkawinan merupakan pengatur tingkah laku manusia yang berkaitan dengan kehidupan kelaminnya. Perkawinan membatasi seseorang untuk bersetubuh dengan lawan jenisnya yang lain selain suami/istrinya. Selain sebagai pengatur kehidupan kelamin, perkawinan mempunyai berbagai fungsi dalam kehidupan bermasyarakat manusia, yaitu memberi perlindungan kepada anak-anak hasil perkawinan itu, memenuhi kebutuhan manusia akan seorang teman hidup, memenuhi kebutuhan akan harta dan gengsi, tetapi juga untuk memelihara hubungan baik dengan kelompok-kelompok tertentu.

✓ Kedudukan perkawinan yang oleh masyarakat pada umumnya dianggap sesuatu yang sakral dan bersifat religi, maka perayaannyapun akan istimewa bila dibandingkan dengan perayaan-perayaan lainnya. Masyarakat dalam hal ini sangat mempengaruhi dalam proses pelaksanaannya, sehingga dapat terkesan meriah. Pada masyarakat komunitas kecil, dengan adanya upacara seperti ini, gotong royong akan sangat nampak. Sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (1997: 151):

Pelaksanaan perkawinan yang dilakukan dalam masyarakat komunitas kecil, saling tolong menolong tampak sangat menonjol. Dalam komunitas kecil, sistem bantu membantu menimbulkan salah paham, karena orang sering kali mengira bahwa warga komunitas kecil saling tolong menolong hanya karena mereka terdorong oleh keinginan spontan untuk berbakti sesama warga. Sistem memberi sumbangan yang mengundangi kewajiban bagi si penerima sumbangan untuk membalasnya, merupakan suatu prinsip dalam masyarakat kecil disebut *principle of reciprocity*, atau “prinsip timbal balik”.



Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pada kenyataannya gotong royong atau tolong menolong dalam komunitas kecil (desa) terkesan sebagai kewajiban dan berharap bantuan yang pernah mereka berikan dapat dikembalikan pada saat mereka membutuhkannya. Orang yang mau memberikan pertolongan maka ia akan mendapatkan balasan dan sebaliknya jika mereka tidak mau memberikan pertolongan maka pada saat mereka membutuhkan pertolongan orang lain tidak mau memberikannya.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia sumbangan mempunyai arti memberikan sesuatu kepada orang yang sedang mengadakan pesta sebagai sokongan. Sedangkan menyumbang perkawinan masih dalam pengertian dari kamus besar Bahasa Indonesia adalah "Memberikan sesuatu sebagai bantuan pada pesta perkawinan". Menurut Koentjaraningrat (1997:152) mengenai sumbang-menyumbang ini bahwa:

Pemberian sumbangan pada pesta-pesta sesama warga desa tidak selalu diberikan dengan rela dan spontan. Mereka menyumbang dan membantu sesama warga desa karena di masa lalu mereka pernah menerima jasa pertolongan yang sama dari orang yang mereka bantu. Dalam berbagai hal orang desa seringkali menghitung dengan cermat setiap jasa yang pernah disumbangkannya, sehingga ia dapat mengetahui dari siapa ia dapat mengharapkan bantuan dan jenis bantuan apa yang dapat diharapkannya apabila ia membutuhkannya kelak. Tanpa bantuan sesama warga desa, berbagai macam kebutuhan hidup dalam masyarakat komunitas kecil tak mungkin dipenuhi sendiri.

Dari pernyataan tersebut diatas dapat kita lihat bahwa kehidupan suatu masyarakat, khususnya mereka yang ada di desa tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Karena itu dalam menjalani kehidupannya setiap anggota masyarakat wajib menjunjung tinggi nilai, supaya diterima oleh masyarakat dimana dia berada. Orang yang dianggap kurang mempunyai rasa sosial maka ia tidak diindahkan dan dihiraukan oleh anggota masyarakat yang lain. Apabila ia mempunyai pekerjaan yang perlu bantuan untuk diselesaikan maka orang tidak akan membantunya.

Oleh karena itu agar seseorang dihormati oleh orang lain ia harus bersedia mengulurkan bantuannya. Makin besar rasa sosial seseorang maka makin tinggi pula hormat yang akan diberikan kepadanya. Bagi masyarakat desa untuk men-

dapatkan kedudukan sosial seringkali terjadi ketegangan-ketegangan yang hal ini dapat menciptakan disharmoni dalam hubungannya dengan masyarakat. Lebih lanjut menurut Sagimun yang dikutip dalam Analisis Kebudayaan (1981:44) menyatakan bahwa:

Disharmoni didalam masyarakat, disfungsi sosial budaya akan menimbulkan masalah sosial budaya dan akan mengundang kegoncangan serta kericuhan didalam masyarakat. Gangguan-gangguan di bidang sosial budaya, termasuk gangguan di bidang adat istiadat dapat pula mengandung dan menimbulkan gangguan-gangguan di bidang politik dan ekonomi.

Jadi dampak apapun terlebih yang mengarah ke negatif dari suatu budaya perkawinan antara individu tidak hanya dirasakan oleh individu dan keluarga yang berkepentingan saja, tetapi juga oleh masyarakat secara umum, terutama masyarakat di lingkungan dimana individu tersebut bertempat tinggal. Menyumbang bagi masyarakat keturunan Madura telah menjadi budaya yang pelaksanaannya bersifat wajib. Dalam penelitian ini kita akan mengkaji dampak negatif dari budaya menyumbang itu sendiri yang menurut Suratmo (1993: 2) bahwa dampak adalah "Setiap perubahan yang terjadi dalam lingkungan akibat adanya aktifitas manusia".

## 1.6 Definisi Operasional

Merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian karena merupakan petunjuk bagaimana variabel dapat diukur, Menurut Singaribun dan Effendi (1995: 46) yang dimaksud Definisi Operasional adalah "Unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengatur suatu variabel dengan kata lain definisi operasional adalah suatu informasi ilmiah yang amat membantu penelitian yang ingin menggunakan variabel yang sama".

Berdasarkan pengertian di atas maka penulis akan menjelaskan konsep dari variabel yang diteliti serta operasionalisasinya. Dalam penelitian ini penulis akan mengutarakan dampak negatif budaya menyumbang dalam tradisi perkawinan masyarakat keturunan Madura. Budaya ini merupakan kebiasaan untuk memberikan bantuan materi (uang atau barang) dalam masyarakat keturunan Madura kepada seseorang yang sedang mempunyai hajat perkawinan anaknya. Bantuan

tersebut harus dikembalikan pada saat penyumbang juga sedang menyelenggarakan hajatan perkawinan anaknya.

Dalam hal ini penulis akan mengkaji dampak negatif dan positif dari perspektif ekonomi dan sosial. Karena kedua hal tersebut saling mempengaruhi individu dan rentan sekali menimbulkan masalah dalam kehidupan masyarakat.

### 1.6.1. Aspek ekonomi

Ada beberapa hal yang akan dikaji dalam aspek ekonomi berkenaan dengan adanya budaya menyumbang dalam masyarakat antara lain:

#### a. Usaha dalam memenuhi kewajiban sosial

Dilihat dengan mengumpulkan jawaban responden dalam usahanya untuk dapat memberikan sumbangan dalam pesta perkawinan serta pengadaan pesta perkawinan itu sendiri. Dua indikator ini dioperasionalkan dengan mengacu pada pendapat Foster (dalam E.M Rogers 1969:39) yang disitir oleh Rahardjo (1999:64), "Jika mempunyai uang mereka menggunakannya, jika tidak mereka berharap dapat meminjam". Apabila frekuensi meminjam disini lebih banyak maka dapat dikatakan bahwa budaya tersebut berdampak negatif bagi masyarakat dan sebaliknya apabila frekuensi meminjam lebih sedikit bahkan tidak pernah dilakukan oleh responden maka tradisi tersebut berdampak positif.

#### b. Biaya untuk menyumbang dalam hajatan perkawinan

Masih menurut Rahardjo (1999:69) mengungkapkan bahwa "Biaya-biaya seremonial ini besar kecilnya tergantung kepada adat-istiadat atau budaya dari pelbagai masyarakat desa di dunia ini. Indikator yang digunakan adalah

- Apabila jumlah biaya yang dikeluarkan besar bahkan melewati batas kemampuan warga desa atau responden khususnya, maka dampaknya adalah negatif.
- Apabila jumlah biaya yang dikeluarkan dirasakan tidak membebani atau bahkan menguntungkan responden maka dampaknya adalah positif.

Budaya menyumbang merupakan suatu pola perilaku hidup yang tidak hemat (boros). Sebab terdorong oleh adanya pengakuan status sosial diatas, mereka akan melangsungkan hajjat perkawinan secara meriah, meskipun untuk keperluan itu harus mengorbankan kepentingan-kepentingan wajib seperti membayar pajak. Dan bagi penyumbang akan memberikan sumbangan dalam jumlah besar meskipun kenyataannya mereka bukan berasal dari latar belakang ekonomi yang tinggi. Dalam mengoperasionalisasikan konsep-konsep dalam perspektif ekonomi ini di gunakan indikator-indikator sebagai berikut:

### 1.6.2. Aspek sosial

Menyumbang merupakan salah satu istilah yang cukup dikenal di kalangan masyarakat desa Pakauman. Yaitu diartikan sebagai pemberian bantuan dari seseorang, baik berupa uang maupun barang kepada warga masyarakat yang sedang melangsungkan hajjat perkawinan anaknya secara suka rela. Dalam pelaksanaannya adalah wajib bagi mereka yang diundang baik secara lisan maupun tertulis. Selain itu mereka juga wajib mengembalikan sumbangan tersebut pada saat penyumbang mempunyai kesibukan serupa. Pelanggaran terhadap norma dalam masyarakat tersebut akan mengundang adanya ketidakpuasan dari warga masyarakat, sehingga apabila terjadi pelanggaran maka masyarakat yang melakukannya akan dikenai sanksi sosial dari warga masyarakat yang lain.

#### a. Sanksi Sosial

Indikator yang digunakan adalah:

- Apabila sanksi yang diberikan bertujuan untuk menghukum responden sampai melampau batas, maka dampaknya adalah negatif
- Apabila sanksi yang diberikan bertujuan untuk sekedar menegur dan mengingatkan guna kelestarian budaya tersebut, maka dampaknya adalah positif.

#### b. Motivasi

Indikator yang digunakan adalah:

- Apabila motivasi responden dalam memberikan sumbangan dan

mengadakan pesta perkawinan hanya untuk keuntungan diri sendiri, maka dampaknya adalah negatif.

- Apabila motivasi responden dalam memberikan sumbangan dan pengadaan pesta perkawinan adalah sebagai kewajiban sosial yang harus dilakukan dan sebagai upaya untuk menolong sesama warga yang membutuhkan, maka dampaknya adalah positif.

## **1.7 Metode Penelitian**

Menurut Surachmand (1989:121) “metode adalah suatu cara utama yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu”. Sedangkan Koentjaraningrat (1993: 16) berpendapat bahwa “Dalam kata sesungguhnya makna metode adalah cara atau jalan sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut cara kerja yaitu cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.

Jadi metode penelitian merupakan seperangkat cara yang dipakai guna mengumpulkan, merumuskan dan menganalisa data serta menarik suatu kesimpulan dari permasalahan yang diteliti. Untuk mendekati pada kebenaran ilmiah dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan dua metode penelitian yaitu:

### **1.7.1 Metode Penentuan Lokasi**

Penelitian ini dilakukan di Desa Pakauman, Kecamatan Grujung, Kabupaten Bondowoso dengan pertimbangan atas data yang diperoleh berdasarkan observasi awal. Adanya budaya menyumbang yang dilakukan oleh masyarakat desa pada umumnya, dimana hal tersebut sangat terlihat menonjol bagi ukuran masyarakat desa yang kondisi perekonomiannya kurang mapan bila dibandingkan dengan kondisi di kota. Budaya tersebut terjadi di seluruh daerah, khususnya di Bondowoso yang mayoritas penduduknya adalah keturunan Madura, sedangkan dipilihnya Desa Pakauman ini karena penulis pernah tinggal di sana untuk beberapa saat dan mengetahui pelaksanaan budaya tersebut. Penentuan sampel area penelitian dilakukan dengan teknik Purposive Sampling.

### 1.7.2 Metode Penentuan Populasi

Menurut Singarimbun dan Effendi (1995:102) “Bahwa populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga”. Populasi dibedakan menjadi dua, yaitu; populasi sampling dan populasi sasaran. Kedua populasi akan dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Populasi Sampling

Menurut Singarimbun dan Effendi (1995:108) “Populasi sampling adalah jumlah dari keseluruhan unit yang berada dalam wilayah penelitian”. Berkaitan dengan hal tersebut dan berdasarkan masalah yang diambil, maka yang menjadi populasi sasaran sampling dalam penelitian ini adalah seluruh warga masyarakat yang sudah berumah tangga dan tinggal di Desa Pakauman, dan diketahui 580 Kepala keluarga terdiri dari Dusun Padaringan I 143 Kepala Keluarga, Dusun Padaringan II 128 Kepala Keluarga, Dusun Krajan I 159 Kepala Keluarga dan Dusun Krajan II adalah 150 Kepala Keluarga. Informasi ini penulis peroleh dari data-data jumlah Kepala Keluarga di Kantor Desa.

#### b. Populasi Sasaran

Populasi sasaran menurut Hadi (1987:71) merupakan “Jumlah keseluruhan unit penelitian yang berada dalam wilayah penelitian yang dikenai syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat tersebut penulis tentukan antara lain sebagai berikut:

- 1) Sudah berumah tangga.
- 2) Telah tinggal di Desa Pakauman sekurang-kurangnya satu tahun.
- 3) Pernah memberikan sumbangan atau mengadakan pesta perkawinan anaknya.

Setelah dikenai persyaratan diatas maka yang memenuhi kriteria seperti tersebut di atas sebanyak 550 Kepala Keluarga, dari 550 Kepala Keluarga yang tersebar di seluruh desa terbagi atas: Dusun Padaringan I 135 Kepala Keluarga, Dusun Padaringan II 123 Kepala Keluarga, Dusun Krajan I 152 Kepala Keluarga dan Dusun Krajan II 140 adalah Kepala Keluarga.

### 1.7.3 Metode Penentuan Sampel

Menurut Hadi (1990:70) “Bahwa sampel adalah sebagian individu yang diteliti/diselidiki, sedangkan dalam penentuan besar kecilnya sampel yang dianggap representatif tidaklah ada suatu ketetapan mutlak berapa persen sampel yang harus diambil”. Sifat pengambilan sampel yang ideal menurut Kasto dalam Mantra seperti dikutip oleh Purwowibowo (1998:14) adalah:

- Dapat menghasilkan gambaran yang dapat dipercaya dari seluruh populasi.
- Dapat menentukan presisi dari hasil penelitian.
- Sederhana, mudah dilakukan.
- Dapat memberikan keterangan sebanyak mungkin dengan biaya serendah mungkin.

Dalam penelitian ini penulis menetapkan sampel sebanyak 39 Kepala Keluarga dengan alasan dapat terwakili dan representatif serta seluruh sampel tersebut mempunyai syarat dan ciri yang sama dengan populasi sasaran (homogenitasnya tinggi). Adapun teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Proporsional Random Sampling dengan alasan bahwa warga desa tersebar di empat dusun yang secara keseluruhan mempunyai kesempatan sama untuk menjadi responden, sehingga pembagiannya disesuaikan dengan jumlah kepala keluarga di tiap dusun. Dari 550 KK yang tersebar di seluruh Desa Pakau-man terbagi: Dusun Padaringan 135 KK, Dusun Padaringan II 123 KK, Dusun Krajan I 152 KK dan Dusun Krajan II 140 KK. Kemudian akan penulis ambil berdasarkan perbandingannya secara proporsional sebagai berikut:

#### Hasil penetapan sampel berdasarkan rumus

$$\frac{\sum \text{Populasi sasaran tiap strata}}{\sum \text{Seluruh populasi sasaran}} \times \text{Total Sampel} = \text{Jumlah sampel tiap strata}$$

- Padaringan I 135

$$\frac{135}{550} \times 39 = 9,5 = 9 \text{ Kepala Keluarga}$$

- Padaringan II 123

$$\frac{123}{550} \times 39 = 8,7 = 9 \text{ Kepala Keluarga}$$

$$\begin{array}{l} \text{- Krajan I} \\ \frac{152}{550} \times 39 = 10,7 = 11 \text{ Kepala Keluarga} \end{array}$$

$$\begin{array}{l} \text{- Krajan II} \\ \frac{140}{550} \times 39 = 9,9 = 10 \text{ Kepala Keluarga} \end{array}$$

Dimana dalam penentuan responden diatas dilakukan secara lotere, yang penarikannya dengan cara sampling without replacement. Dimaksudkan disini bahwa individu yang sudah ditarik tidak dimasukkan kembali dalam kelompok populasi sasaran untuk penarikan individu berikutnya.

#### 1.7.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperoleh dari hasil pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan data sekunder diperoleh dari berbagai kegiatan pencatatan data dari berbagai sumber lain yang tersedia. Adapun metode-metode yang digunakan adalah:

##### a. Observasi

Dilakukan untuk memperoleh banyak keterangan dari masyarakat yang akan diteliti, sehingga diperoleh gambaran yang lebih jelas. Seperti yang diistilahkan oleh Nasution (1991:153) bahwa "Observasi berfungsi eksplorasi. Selain diperoleh gambaran yang lebih jelas, mungkin pula petunjuk pemecahannya". Dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati berbagai aktivitas masyarakat desa khususnya pada saat hajatan perkawinan oleh salah satu warga masyarakat dan melakukan pencatatan mengenai kegiatan masyarakat serta perubahan yang terjadi dengan adanya kegiatan tersebut.

##### b. Wawancara

Merupakan suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam komunikasi percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Dijelaskan Nasution (1991:153) "Bahwa wawancara merupakan alat yang ampuh untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan atau dirasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan". Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara secara langsung dengan warga masyarakat maupun perangkat desa melalui obrolan-obrolan yang ringan



yang diharapkan dapat melengkapi data yang diperoleh.

**c. Kuisisioner**

Melalui tanya jawab secara tertulis diharapkan responden dapat mengapresiasi alasan-alasan dari jawaban yang diberikan, sehingga kita dapat memasuki alam pikiran orang lain agar dapat memperoleh gambaran tentang dunia mereka. Dalam penelitian ini penulis akan memberikan beberapa pertanyaan sehubungan dengan obyek dari penelitian kepada masyarakat atau responden yang telah ditentukan diatas untuk kemudian diperoleh jawaban sesuai yang diharapkan oleh penulis. Dari hasil jawaban tersebut nantinya dapat dijadikan dasar untuk menganalisa sebagai hasil penelitian tentang masyarakat tersebut.

**d. Dokumentasi**

Pencarian data dokumentasi ini akan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dalam penyusunan penelitian ini dengan tidak membatasi jumlah maupun jenis sumbernya.

**1.7.5 Metode Analisa Data**

Analisa data kualitatif, menurut Ariskunto (1986:195) merupakan analisa terhadap data-data yang berwujud kata-kata. Penulis akan menggunakan prinsip kategorisasi data dengan penafsiran data. Dengan demikian penulis menggunakan analisa data kualitatif murni dengan perhitungan statistik, yaitu data tentang perubahan atau dampak sosial ekonomi yang terjadi kemudian diuraikan dengan berbagai penafsiran dan penjelasan sesuai dengan teori dan konsep yang relevan guna menarik kesimpulan.

## II. DISKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN

### 2.1 Lokasi dan Keadaan Alam

Desa Pakauman merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Grujungan, Kabupaten Bondowoso. Letak desa yang agak masuk ke dalam membuat kita kesulitan untuk mencarinya apabila kita tidak mengenal daerah tersebut sebelumnya, hal ini dikarenakan jarangny rumah penduduk sepanjang jalan memasuki desa tersebut dan hanya ada sebuah warung serta pabrik pada jalan masuk desa tersebut. Sebenarnya Desa Pakauman terletak dipinggir jalan raya, tetapi pemukiman penduduk desa tersebut letaknya agak masuk ke dalam dan dapat ditempuh dengan jalan kaki atau naik ojek (itupun jarang kita jumpai di sepanjang jalan masuk desa tersebut) apabila kita tidak membawa kendaraan sendiri. Pemukiman penduduk yang masih mencerminkan nilai tradisional dan rasa kekeluargaan yang sangat kental mengingatkan kita bahwa di jaman yang sudah dianggap modern oleh orang kota ternyata masih ada desa yang belum ikut dalam perubahan ke arah tersebut.

Desa Pakauman dibagi menjadi empat dusun yaitu; Dusun Padaringan, Dusun Krajan Instrumen penelitian, Dusun Krajan II dan Dusun Krajan III. Desa Pakauman juga berbatasan dengan wilayah lainnya yaitu;

Sebelah Utara	: Desa Taman
Sebelah Barat	: Desa Sumber Pandan
Sebelah Timur	: Desa Wonosubo

Letak Desa Pakauman terhadap pusat-pusat fasilitas atau kota berdasarkan data yang ada sebagai berikut:

Ibu kota Kecamatan terdekat	: 3 Km
Ibu kota Kabupaten terdekat	: 9 Km
Ibu kota Propinsi terdekat	: 160 Km

Desa Pakauman terletak di 300 meter diatas permukaan air laut. Luas Desa Pakauman secara keseluruhan adalah 223.654 ha, terdiri atas tanah pertanian, perumahan, sawah, pekarangan dan hutan negara. Secara lebih terperinci dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Pengelompokan Tanah di Desa Pakauman

Jenis Tanah	Luas (ha)	Prosentase%
1. Perumahan dan Pekarangan	55.163	24,0
2. Sawah	73.201	33,0
3. Pertanian Tanah Kering dan Ladang	88.770	40,0
4. Hutan Negara	6.520	3,0
Jumlah	223.654	100

Sumber data: Monografi Desa Pakauman 2000

Dari tabel diatas dapat diperoleh gambaran bahwa Desa Pakauman memiliki lahan pertanian tanah kering, ladang dan tegalan lebih luas dibandingkan dengan jenis lahan lainnya. Struktur tanah di Desa Pakauman memiliki jenis tanah aluvial yakni struktur tanah yang lemah dan subur.

## 2.2 Penduduk dan Mata Pencahariannya

Sebelum membahas tentang keadaan penduduk dan mata pencahariannya, maka terlebih dahulu perlu diuraikan pengertian tentang penduduk dan mata pencahariannya itu sendiri. Penduduk adalah orang yang bertempat tinggal di suatu daerah atau wilayah tertentu. Perubahan jumlah penduduk dipengaruhi oleh adanya fertilitas, mortalitas dan mutasi. Sementara itu yang dimaksud mata pencaharian menurut Poerwadarminto (1976: 637) adalah pekerjaan atau mata pencaharian yang utama atau pokok yang ditekuni dan menjadi sandaran bagi kehidupannya.

Jumlah penduduk Desa Pakauman sesuai dengan data kependudukan terakhir diketahui berjumlah 2790 jiwa. Dari jumlah tersebut dapat kita ketahui bahwa sebagian besar penduduk Desa Pakauman merupakan masyarakat keturunan Madura, kecuali mereka-mereka yang merupakan masyarakat pendatang dalam kurun waktu yang pendek, biasanya mereka berasal dari daerah diluar Kabupaten Bondowoso dan sekitarnya atau dengan kata lain pada umumnya masyarakat di wilayah Kabupaten Bondowoso dan sekitarnya merupakan masyarakat keturunan Madura. Penduduk asli Desa Pakauman secara

keseluruhan adalah merupakan masyarakat keturunan Madura, sedangkan pendatang yang kemudian menetap di desa tersebut hanya beberapa orang saja, jumlah mereka lebih kecil bila dibandingkan dengan jumlah penduduk aslinya. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Asal Tempat Tinggal Penduduk Desa Pakauman

	Asal Tempat Tinggal	Frekuensi	Prosentase%
1.	Penduduk asli	2779	99,6
2.	Pendatang	11	0,4
	Jumlah	2790	100

Sumber Data: Monografi Desa Pakauman 2000

Sedangkan jumlah penduduk berdasarkan penggolongan jenis kelaminnya untuk lebih jelasnya dapat kita lihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Daftar Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

	Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase%
1.	Pria	1040	37,0
2.	Wanita	1750	63,0
	Jumlah	2790	100

Sumber data: Monografi Desa Pakauman 2000

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dari tabel tersebut menggambarkan bahwa komposisi jenis kelamin wanita lebih banyak dari pada pria. Sedangkan komposisi penduduk Desa Pakauman berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Daftar Komposisi Penduduk menurut Golongan Umur

	Kelompok Umur	Frekuensi	Prosentase%
1.	0 – 9 tahun	378	13,5
2.	10 – 19 tahun	459	16,5
3.	20 – 29 tahun	587	21,0
4.	30 – 39 tahun	681	24,4
5.	40 – 49 tahun	364	13,0
6.	50 – 59 tahun	199	7,1
7.	60 – 69 tahun	107	4,0
8.	70 – 79 tahun	15	0,5
	Jumlah	2790	100

Sumber data: Monografi Desa Pakauman 2000

Dari daftar tabel tersebut dapat diketahui bahwa komposisi penduduk berdasarkan usia produktif sangat banyak. Untuk jumlah kepala keluarga berdasarkan data terakhir dari desa diketahui berjumlah 550 kepala keluarga, sedangkan tingkat kepadatan penduduk di Desa Pakauman tergolong rendah yaitu 0,01 jiwa tiap hektar. Angka ini diperoleh dari jumlah penduduk dibagi luas wilayah yang secara kuantitatif dapat diukur sebagai berikut:

$$\text{Kepadatan Penduduk} = \frac{\text{Jumlah Penduduk 2790 jiwa}}{\text{Luas wilayah 223.654 ha}}$$

Desa Pakauman, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondwoso sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani. Melihat kondisi alamnya yang sangat subur dan sesuai untuk kehidupan pertanian, maka bagi mereka yang mempunyai lahan pertanian menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian itu sendiri. Sedangkan bagi mereka yang tidak memiliki lahan pertanian akan bekerja di sektor lain. Untuk lebih jelasnya mengenai mata pencaharian penduduk Desa Pakauman, berikut ini akan dijelaskan melalui tabel;

Tabel 5. Mata Pencaharian Penduduk Desa Pakauman

	Mata Pencaharian	Frekuensi	Prosentase%
1.	Petani, Penyakap, Buruh Tani	89	6,7
2.	Buruh Pabrik/Industri	575	42,9
3.	Peternak, Buruh Ternak	600	44,8
4.	Pedagang	67	5,0
5.	Pegawai Negri/ABRI	2	0,1
6.	Perancangan	3	0,2
7.	Warung	2	0,1
8.	Tukang Kayu, Meubel	3	0,2
	Jumlah	1.341	100

Sumber Data: Monografi Desa Pakauman 2000

Dari daftar tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah buruh pabrik/industri lebih banyak dibandingkan dengan jenis mata pencaharian lainnya. Sedangkan mereka yang mempunyai lahan pertanian yang disini hanya sebagian kecil saja lebih memilih untuk mengurus lahan tersebut. Pada dasarnya mereka yang bekerja sebagai buruh pabrik atau industri adalah mereka yang sudah lulus sekolah ataupun mereka yang sudah berkeluarga dan tidak mempunyai lahan pertanian untuk digarap. Banyaknya jumlah buruh pabrik atau industri disini disebabkan oleh adanya beberapa pabrik yang membutuhkan tenaga kerja yang tidak sedikit dan pabrik tersebut berada dilokasi, tepatnya di Desa Pakauman yang secara tidak langsung penduduk yang ada disekitarnya, khususnya Desa Pakauman menjadi prioritas utama untuk dapat diterima bekerja. Pabrik-pabrik itu antara lain adalah; PT Selasih yang memproduksi mebel dan PT Bonindo yang memproduksi supit serta kertas.

Meskipun demikian masih banyak juga pemuda maupun masyarakat Desa Pakauman yang menjadi pengangguran. Kehidupan perekonomian masyarakat masih banyak dibawah rata-rata, hal ini dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari atau kebiasaan hidup yang kurang memenuhi kriteria hidup sehat dan kondisi seperti ini yang menyangkut perilaku kesehatan sangat sulit dirubah.

Sarana hidup sehat yang sangat vital, yaitu MCK tidak dapat dipenuhi oleh warga masyarakat (meskipun sudah diberikan oleh pemerintah dalam programnya membangun masyarakat desa yang bersih dan sehat, tidak dapat dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat), hanya segelintir masyarakat saja yang sudah memahami pentingnya sarana tersebut. Dalam kesehariannya aktivitas kebersihan seperti; mandi dan mencuci dilakukan menjadi satu pada sebuah sumber air yang ada di desa tersebut.

Dalam tabel diatas juga kita lihat bahwa dari sekian penduduk, mata pencaharian sebagai peternak sangat banyak. Dari kondisi yang ada dalam masyarakat, penulis merinci berdasarkan jumlah warga yang memiliki ternak yakni sapi (yang lebih dominan) serta peliharaan lainnya dalam frekuensi yang besar. Disamping memiliki ternak, mereka juga bekerja di sektor lain yang disini saling mendukung yaitu mengelola lahan pertanian.

Mereka memelihara ternak karena cara perawatan dan pemeliharaannya dianggap sangat mudah dan tidak terlalu memboroskan tenaga mereka dan hasil yang dicapai nantinya sangat lumayan dalam menunjang kebutuhan hidup mereka. Hampir setiap keluarga besar di Desa Pakauman memiliki ternak, khususnya sapi. Dalam pemeliharaannya yang tidak terlalu menyita perhatian, maka banyak waktu luang yang dimiliki oleh warga masyarakat untuk dapat melakukan aktifitas lain yang bermanfaat.

Perlu kita ketahui bahwa warga masyarakat dalam memelihara sapi khususnya, tidak memperhatikan faktor kebersihan sehingga dapat mengganggu kesehatan mereka sendiri. Hal ini karena kurang adanya pengarahan dari mereka yang lebih tahu akan pentingnya kebersihan terhadap warga masyarakat. Kotoran-kotoran sapi yang seharusnya dapat dijadikan pupuk bagi lahan pertanian mereka, oleh masyarakat dibiarkan sehingga menjadi pemandangan yang mengganggu bagi mereka sendiri.

### **2.3 Kondisi Sosial Budaya**

Pembahasan tentang kondisi sosial budaya masyarakat Desa Pakauman sebagai kerangka tujuan umum wilayah penelitian dalam skripsi ini meliputi;

### 2.3.1 Pendidikan

Salah satu aspek yang dianggap cukup penting dalam membahas kondisi sosial budaya salah satunya adalah pendidikan. Maju mundurnya suatu bangsa akan banyak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakatnya. Sehubungan dengan penelitian pada skripsi ini, diketahui tentang data singkat pendidikan masyarakat Desa Pakauman seperti tertera pada tabel berikut ini;

Tabel 6 .Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Pakauman

	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Prosentase%
1.	SD/MI	319	51,6
2.	MTS	41	6,6
3.	MA	18	2,9
4.	Akademi	1	0,2
5.	Perguruan Tinggi	1	0,2
6.	Pondok Pesantren	109	17,6
7.	Tidak Sekolah	129	20,9
	Jumlah	618	100

Sumber Data: Monografi Desa Pakauman 2000

Dengan melihat tabel diatas, maka dapat diperoleh gambaran bahwa tingkat pendidikan sangat kurang, kondisi seperti ini merupakan salah satu faktor penghambat masuknya perubahan dalam perkembangan desa itu sendiri. Mereka kurang memahami arti penting dari suatu pendidikan sehingga menyebabkan kurangnya kesadaran untuk mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Fakta ini juga dipengaruhi oleh faktor sarana dan prasarana pendidikan yang ada sangat terbatas.

Disamping faktor sarana dan prasarana yang mempengaruhi rendahnya tingkat pendidikan di desa tersebut , faktor kehidupan religius yang merupakan sebuah kondisi umum di beberapa wilayah pedesaan menyebabkan masyarakat desa lebih mempercayakan pada pendidikan informal yang berada di desa tersebut yaitu pendidikan pesantren. Dari gambaran diatas dapat diperoleh kesimpulan



bahwa sebagian warga masyarakat dalam menentukan sebuah pilihan atau kepercayaan yang berhubungan dengan pendidikan lebih dipengaruhi oleh kondisi kehidupan sehari-hari yang melatarbelakanginya.

Untuk lebih mengetahui seberapa besar minat masyarakat dalam mencapai tingkat pendidikan dibawah ini adalah tabel mengenai jumlah anak didik di beberapa lembaga pendidikan baik formal maupun non formal adalah sebagai berikut;

Tabel 7. Komposisi Siswa dalam Lembaga Pendidikan

	Jenis Pendidikan	Frekuensi	Prosentase%
1.	Sekolah Dasar Negeri	44	14,6
2.	Madrasah Ibtidaiyah	59	19,5
3.	Madrasah Tsanawiyah	72	23,8
4.	Madrasah Aliyah	57	18,9
5.	Pondok Pesantren	70	23,2
	Jumlah	302	100

Sumber Data: Monografi Desa Pakauman 2000

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa minat belajar masyarakat lebih dipercayakan pada pendidikan yang berlandaskan agama, sekolah-sekolah yang sifatnya umum tidak mendapatkan respon yang menggembirakan dari warga desa, hal ini dapat kita lihat dari jumlah yang ada pada sekolah dasar negeri hanya 44 orang siswa atau (14,6%) sedangkan MI lebih banyak yaitu 59 atau (19,5%). Sedangkan MTS yang hanya satu-satunya didesa tersebut mempunyai siswa 72 atau (23,8%) dan MA yang masih satu lingkup dengan lembaga pendidikan lain mempunyai 57 atau (18,9%). Untuk Pondok Pesantren bagi masyarakat desa lebih diminati yaitu 70 orang atau (23,2%). Mereka lebih percaya pada agama daripada ilmu-ilmu lain sehingga mereka lebih memilih untuk belajar di pondok yang materinya terfokus pada bidang agama.

### 2.3.2 Agama

Peranan lembaga keagamaan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sangat vital sekali karena dapat memobilisasi peran serta masyarakat, dengan legitimasi agama akan memperlancar proses pembangunan bagi masyarakat itu sendiri secara lebih terarah. Dari segi pembentukan mental masyarakat, agama juga memberikan kontribusi kualitatif maupun kuantitatif sehingga menumbuhkan mental masyarakat yang tahu dan taat akan norma-norma dalam masyarakat.

Pada masyarakat Desa Pakauman secara keseluruhan dari data yang diperoleh maka dapat kita ketahui bahwa mayoritas agama yang dianut adalah Islam. Untuk keperluan ibadahnya, di Desa Pakauman terdapat 4 masjid dan disetiap keluarga besar terdapat mushola pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa aktifitas dan rutinitas keagamaannya sangat tinggi.

### 2.3.3 Adat Istiadat

Adat istiadat yang merupakan aturan atau perbuatan yang lazim diturut atau dilakukan secara turun temurun dapat dipandang sebagai sesuatu yang khas dari penduduk yang menganutnya. Tentang adat istiadat yang terdapat di Desa Pakauman, khususnya berdasarkan tema yang diangkat dalam penelitian ini yaitu mengenai perkawinan.

#### a. Upacara Perkawinan

Merupakan tahapan dalam kehidupan manusia yang terlebih dahulu diawali dengan adanya proses tunangan, kebiasaan yang bertahan secara turun temurun adalah melaksanakan upacara perkawinan secara meriah yang kadang-kadang membutuhkan biaya yang cukup banyak. Dalam acara resepsi atau walimahan tersebut, biasanya mereka mengundang seorang kyai untuk memberikan nasehat-nasehat perkawinan bagi kedua mempelai. Pelaksanaan upacara perkawinan tidak hanya untuk kepentingan kedua mempelai saja tetapi juga melibatkan kedua keluarga mempelai dan warga masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar atau tetangga tidak akan tinggal diam bila ada salah satu warga yang mempunyai hajat perkawinan, apalagi kondisi desa yang masih

bersifat kekeluargaan, mereka akan berusaha membantu dalam bentuk apapun dan dengan usaha bagaimanapun untuk dapat meringankan beban tuan rumah.

Contoh: Man Tilah akarja (ayahnya Tilah berpesta) kalau anaknya dikawinkan.

Pada kenyataannya, segala biaya dan hadiah yang didapat dalam pesta tersebut adalah hak orang tua yang punya karja itu. Mempelainya seolah-olah hanya obyek yang dipertontonkan di depan umum. Begitu juga dengan tetangga, mereka dengan membawa segala bentuk sumbangan datang untuk memenuhi undangan.

Sedangkan bentuk upacara-upacara tradisional lain yang selalu dilaksanakan di daerah penelitian antara lain;

**a. Upacara Kelahiran Bayi**

Bila dalam suatu keluarga ada yang melahirkan bayi, maka biasanya akan diadakan upacara yang disebut dengan pemotongan tali pusar. Satu minggu setelah kelahiran diadakan selamat yang dihadiri oleh sanak famili, tetangga dan kerabat jauh.

**b. Upacara Tunangan**

Upacara ini biasanya dilakukan sebelum pernikahan kedua mempelai, pelaksanaannya dilakukan dengan sebuah upacara yang sederhana dan dihadiri oleh kerabat dari kedua mempelai serta tokoh masyarakat dalam hal ini yaitu Kyai.

**c. Upacara Kematian**

Layatan sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Desa Pakauman dan juga di desa-desa sekitarnya, apabila ada salah satu warganya yang meninggal dunia. Warga masyarakat dan kerabat terdekat akan mengadakan layatan atau ta'ziah sebagai tanda ikut berbelas sungkawa. Biasanya para pelayat akan memberikan sumbangan sesuai dengan kemampuan dan keikhlasan masing-masing dengan tujuan untuk membantu meringankan beban keluarga yang berduka cita. Bagi pihak keluarga sendiri selama tujuh hari berturut-turut harus mengadakan pengajian yang mengundang warga masyarakat sekitar untuk mengirim do'a bagi mereka yang meninggal.

#### **d. Organisasi Sosial**

Dalam realitas sosiologis manusia mempunyai kecenderungan untuk hidup dengan manusia lainnya, mereka tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Seiring dengan perkembangan manusia maka eskalasi kebutuhan-kebutuhan manusia yang cenderung menimbulkan persoalan-persoalan masyarakat akan membutuhkan sebuah solusi untuk dapat memecahkan persoalan-persoalan tersebut. Salah satu keuntungan yang di dapat manusia dalam bermasyarakat adalah semakin tinggi intensitas dan semakin tinggi pula kebersamaan yang dibangun dalam hubungan bermasyarakat sehingga akan mempermudah terpecahkannya persoalan-persoalan kemasyarakatan tersebut. Organisasi sosial sebagai salah satu bentuk hubungan masyarakat, keberadaannya sangat penting hal itu dikarenakan dalam organisasi sosial tersebut akan tercipta sebuah kebersamaan yang nantinya sedikit banyak dapat mempengaruhi penyikapan terhadap persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.

Pada masyarakat Desa Pakauman terdapat organisasi-organisasi sosial yang dalam melakukan kegiatannya dapat dikatakan aktif, yaitu diantaranya adalah kelompok pengajian, Karang Taruna, PKK dan kelompok arisan.

### **III. IDENTITAS RESPONDEN SERTA DISKRIPSI PELAKSANAAN BUDAYA MENYUMBANG DALAM TRADISI PERKAWINAN MASYARAKAT DESA PAKAUMAN**

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, kegiatan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak negatif budaya menyumbang dalam tradisi perkawinan masyarakat keturunan Madura di Desa Pakauman, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso. Oleh karena itu penulis akan menyajikan ciri-ciri umum responden yang berkaitan dengan tujuan penelitian yang akan penulis lakukan di daerah penelitian. Ciri-ciri umum tersebut nantinya akan dapat membantu untuk menerangkan tentang keadaan penduduk di Desa Pakauman. Adapun mengenai karakteristik responden ini meliputi;

#### **3.1 Kelompok Umur Responden**

Pada dasarnya umur seseorang dapat mempengaruhi perilaku dan tindakannya. Hal ini berkaitan erat dengan tingkat kematangan pribadi seseorang dalam menghadapi segala problema kehidupan. Orang yang lebih tua, ditunjang dengan pendidikan yang cukup serta pengalaman dan lingkungan yang mendukung, akan membentuk kepribadian yang lebih matang dan dewasa.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kelompok umur responden dalam penelitian ini maka penulis menyajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut;

Tabel 8. Daftar Kelompok Umur Responden

	Kelompok Umur	Frekuensi	Prosentase%
1.	20 – 30 tahun	14	35,9
2.	31 – 40 tahun	7	18,0
3.	41 – 50 tahun	10	25,6
4.	51 – 60 tahun	8	20,5
	Jumlah	39	100

Sumber: Data Primer 2000

Dari tabel diatas, dapat dijelaskan dari 39 responden yang diambil menunjukkan bahwa responden umur 20-30 tahun adalah 14 atau 35,9%, umur 31-40 tahun adalah 7 atau 18,0%, umur 41-50 tahun adalah 10 atau 25,6% dan umur 51-60 tahun adalah 8 atau 20,5%. Dari jumlah diatas dapat diketahui bahwa responden yang berumur 20-30 tahun mempunyai kesempatan terpilih lebih banyak dibandingkan kelompok umur lainnya.

Jumlah kelompok umur antara 20-30 tahun di daerah penelitian sudah melakukan perkawinan dan juga telah mempunyai beberapa anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa mereka telah melangsungkan perkawinan pada usia muda dan hal tersebut bagi masyarakat desa merupakan hal yang wajar serta bukan menjadikan sesuatu yang menghambat dalam proses perkawinan.

Dari keragaman kelompok umur responden yang telah diambil diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam batas-batas tertentu didasarkan pada cara berpikir yang dewasa serta logis sehingga dapat bermanfaat dalam penelitian ini.

### 3.2 Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan merupakan salah satu kunci atau ukuran pada tingkat kemajuan masyarakat, ini berarti bahwa tingkat pendidikan sangat mempengaruhi sekelompok masyarakat dalam menerima dan menciptakan suatu perubahan berkaitan dengan pola hidup mereka yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup bermasyarakat itu sendiri. Peningkatan sumber daya manusia melalui pendidikan

adalah merupakan suatu cara yang tepat disamping cara-cara lain yang dapat mendorong terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi.

Pendidikan bagi setiap orang mempunyai peranan sangat penting, dimana dengan pendidikan yang mereka peroleh, diharapkan dapat mendorong mereka untuk berfikir dan berwawasan luas dalam mengikuti perkembangan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi hubungan dalam masyarakat serta cara pandang terhadap sesuatu yang dinilai benar atau salah oleh masyarakat. Keseimbangan cara berpikir ini akan menempatkan seseorang dalam masyarakat untuk selalu dihargai dan dihormati keberdaannya. Untuk lebih jelasnya mengenai tingkat pendidikan responden ini, berikut akan penulis sajikan dalam bentuk tabel;

Tabel 9. Daftar Tingkat Pendidikan Responden

	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Prosentase%
1.	SD/MI	24	61,5
2.	SLTP/MTS	7	18,0
3.	SMA/MA	7	18,0
4.	Perguruan Tinggi	1	2,5
	Jumlah	39	100

Sumber: Data Primer 2000

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang mempunyai tingkat pendidikan SD/MI berjumlah 24 atau 61,5%, SLTP/MTS berjumlah 7 atau 18,0%, SMA/MA berjumlah 7 atau 18,0% dan Perguruan Tinggi (PT) hanya satu orang atau 2,5%. Dari jumlah tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pendidikan responden di daerah penelitian sangatlah rendah. Banyaknya responden yang tingkat pendidikannya hanya SD/MI menggambarkan kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat akan arti penting pendidikan yang dimiliki.

Mereka mempunyai anggapan bahwa pendidikan bukanlah merupakan sesuatu hal yang wajib diupayakan pelaksanaannya karena hanya akan membuang

waktu, uang serta tenaga yang seharusnya dapat untuk mengerjakan sesuatu yang lebih bermanfaat yaitu bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Kondisi masyarakat yang mempunyai tingkat pendidikan rendah, diharapkan responden dapat memberikan masukan-masukan berupa informasi tentang budaya menyumbang dalam tradisi perkawinan yang ada di daerahnya, meskipun dalam bentuk sederhana akan tetapi mempunyai makna yang signifikan bagi penelitian ini.

### 3.3 Alamat Tempat Tinggal Responden

Dalam bab sebelumnya penulis telah menjelaskan bahwa Desa Pakauman memiliki empat (4) dusun yang meliputi Dusun Padaringan I, Dusun Padaringan II, Dusun Krajan I dan Dusun Krajan II. Untuk dapat mengetahui tempat tinggal responden yang berjumlah 39 orang, berikut ini akan penulis sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 10. Daftar Alamat Tempat Tinggal Responden

	Alamat Responden	Frekuensi	Prosentase%
1.	Padaringan I	10	25,6
2.	Padaringan II	10	25,6
3.	Krajan I	10	25,6
4.	Krajan II	9	23,2
	Jumlah	39	100

Sumber: Data Primer 2000

Dari masing-masing dusun telah kita ambil sampel secara proporsional random sampling, khususnya untuk responden yang berasal dari warga masyarakat yang mana hasilnya untuk dapat kita lihat pada bab sebelumnya. Sedangkan untuk perangkat desa telah kita bagi rata dengan hasil sebagai berikut; Dusun Padaringan I, responden yang berasal dari warga masyarakat adalah 7 orang kemudian ditambah dengan perangkat desa yaitu Sekertaris Desa 1 yang kebetulan bertempat tinggal di dusun tersebut, Kepala Dusun 1 dan ketua RT 1,



sehingga semua berjumlah 10 orang responden atau (25,6%). Dusun Padaringan II, responden yang berasal dari warga masyarakat adalah 8 orang kemudian ditambah dengan responden yang berasal dari perangkat desa yaitu Kepala Desa yang berdomisili di dusun tersebut dan ketua RT 1, sehingga semua berjumlah 10 orang responden atau (25,6%). Dusun Krajan I, responden yang berasal dari warga masyarakat adalah 8 orang kemudian ditambah dengan responden yang berasal dari perangkat desa yaitu Kepala Dusun 1 dan ketua RT 1, sehingga semua berjumlah 10 orang responden atau (25,6%). Dusun Krajan II, responden yang berasal dari warga desa adalah 7 orang kemudian ditambah dengan perangkat desa yaitu Urusan Kesejahteraan Sosial 1 yang kebetulan tinggal di dusun tersebut, sehingga semuanya berjumlah 9 orang responden atau (23,2%).

#### **3.4 Pekerjaan Responden**

Setelah panjang lebar diuraikan jenjang pendidikan formal responden, langkah selanjutnya adalah melihat jenis mata pencaharian yang ditekuni responden. Pekerjaan bagi masyarakat desa terlihat kurang kompleks atau dapat dikatakan homogen, hal ini sebagai akibat dari tingkat pendidikan yang dimiliki oleh mereka kurang sehingga tidak adanya kreatifitas dalam usaha yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, mereka hanya memikirkan bagaimana mendapatkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hari ini tanpa berpikir panjang ke hari esok. Cara hidup mereka yang sederhana ini juga mendukung pola tingkah laku mereka sehari-hari serta cara berpikir dalam menghadapi segala persoalan yang ada dalam masyarakat. Untuk lebih jelas mengetahui tentang jenis pekerjaan responden berikut ini penulis sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut;

Tabel 11. Jenis Pekerjaan Responden

	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase%
1.	Petani	13	33,3
2.	Buruh Pabrik/Industri	16	41,0
3.	Tukang	1	2,6
4.	Perangkat Desa	9	23,1
	Jumlah	39	100

Sumber: Data Primer 2000

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar yaitu sebanyak 16 orang atau (41,0%) responden adalah bekerja sebagai buruh pabrik/industri sebagai akibat dari keberadaan pabrik yang ada di sekitar wilayah tersebut. Sedangkan dalam bidang pertanian pada umumnya selalu ada dalam masyarakat khususnya di desa yang mempunyai lahan pertanian sebagai penghasilan pokok dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Responden yang mempunyai pekerjaan sebagai petani berjumlah 13 orang atau(33,3%). Untuk mata pencaharian lainnya khususnya di daerah penelitian kurang banyak dijumpai bentuk lainnya, hanya ketrampilan-ketrampilan tertentu saja yang ada dan itupun hanya kecil frekuensinya, yaitu hanya satu orang atau (2,6%) tukang. Perangkat desa yang telah ditetapkan adalah 9 orang atau (23,1%), meskipun disamping pekerjaan tersebut mereka mempunyai penghasilan disektor lain akan tetapi mereka lebih dikenal sebagai perangkat desa oleh warga masyarakat. Kondisi yang homogen dalam bidang mata pencaharian ini menunjukkan bahwa tidak adanya kreatifitas sebagai akibat dari tingkat pendidikan yang dimiliki oleh mereka untuk menciptakan sesuatu yang baru, mereka hanya mengandalkan apa yang sudah menjadi budaya leluhur mereka, begitu pula dengan pelaksanaan upacara perkawinan.

### 3.5 Status Responden dalam Masyarakat

Berkaitan dengan budaya menyumbang ini, penulis merasa perlu mencantumkan status responden dalam masyarakat. Status sosial disini akan

mempengaruhi responden dalam memberikan sumbangan pada hajat perkawinan. Untuk lebih jelasnya dalam mengetahui status responden berikut ini akan penulis sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut;

Tabel 12. Status Responden Dalam Masyarakat

No	Status Responden	Frekuensi	Prosentase %
1.	Perangkat Desa	9	23,1
2.	Tokoh Masyarakat	5	12,8
3.	Masyarakat Biasa	25	64,1
	Jumlah	39	100

Sumber: Data Primer 2000

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa status responden sebagai perangkat desa adalah 9 orang responden atau (23,1%), tokoh masyarakat 5 orang atau (12,8%), mereka ini mempunyai kedudukan yang terhormat terutama dari segi materi dan masyarakat biasa sebanyak 25 orang responden atau (64,1%). Dari jumlah responden yang berasal dari masyarakat biasa dengan frekuensi yang paling besar maka diharapkan dampak negatif dari budaya menyumbang yang lebih dirasakan oleh mereka akan dapat diungkapkan.

### 3.5 Status Perkawinan Responden

Sehubungan dengan tema yang diambil oleh penulis maka status perkawinan responden dirasa perlu sebagai data dalam penelitian ini. Status perkawinan responden merupakan suatu keadaan atau status yang dimiliki seseorang di dalam kehidupan sosialnya berkaitan dengan perkawinan yang dilaksanakannya..

Masyarakat desa pada umumnya kurang memeperhatikan keabsahan perkawinan secara hukum, mereka beranggapan bahwa suatu perkawinan sudah sah hanya dengan lewat kyai atau modin (sah secara agama). Hal inilah sebagai salah satu faktor terjadinya perkawinan dibawah umur yang sering kita jumpai di pedesaan serta didukung sikap perangkat desa sebagai pengurus administrasinya

yang cenderung permisif dalam masalah ini. Mengenai prosentasi status perkawinan responden berikut ini penulis sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut;

Tabel 13. Status Perkawinan Responden

No	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase %
1.	Kawin, punya surat nikah (Lewat KUA, Kawin resmi)	20	51,3
2.	Kawin, tidak punya surat nikah (Lewat modin, kawin tidak resmi)	14	35,9
3.	Janda (Status karena perceraian atau kematian)	3	7,7
4.	Duda (Status karena perceraian atau kematian)	2	5,1
Jumlah		39	100

Sumber: Data Primer 2000

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa responden yang mempunyai status perkawinan kawin, mempunyai surat nikah sebanyak 20 orang responden atau (51,3%) dan yang kawin, tidak mempunyai surat nikah sebanyak 14 orang responden atau ( 35,9%) sedangkan status janda sebanyak 3 orang responden atau (7,7%) serta status duda sebanyak 2 orang responden atau (5,1%).

Dari jumlah tersebut dapat ditarik suatu asumsi bahwa masyarakat desa masih ada yang belum menyadari betapa pentingnya keberadaan surat nikah dan menikah yang sah secara hukum guna mengurus administrasi sabagai warga negara yang baik maupun bagi status mereka sendiri atau anak yang dimiliki nantinya secara hukum.

### 3.6 Lama Tinggal Responden Di Desa Pakauman

Untuk mengetahui perjalanan budaya dalam suatu masyarakat memerlukan waktu yang cukup lama, oleh karena itu lama tinggal responden dalam masyarakat sangat mempengaruhi terhadap informasi yang akan diberikan, sehingga baik

dampak negatif maupun positif pernah mereka rasakan. Dengan alasan inilah maka penulis merasa perlu menampilkan lama tinggal responden dalam masyarakat untuk dapat memberikan informasi secara jelas mengenai budaya menyumbang tersebut. Berikut ini tabel mengenai lama tinggal responden dalam masyarakat;

Tabel 14. Lama Tinggal Responden di Desa Pakauman

No.	Lama Tinggal	Frekuensi	Prosentase %
1.	1 sampai 5 tahun	5	12,8
2.	5 sampai 10 tahun	3	7,7
3.	Lebih dari 11 tahun	31	79,5
	Jumlah	39	100

Sumber: Data Primer 2000

Dari jumlah diatas rata-rata responden yang tinggal selama lebih dari 11 tahun adalah lebih banyak yaitu 31 orang atau (79,5%), sehingga diharapkan responden dapat memberikan informasi tentang budaya menyumbang secara lebih jelas.

### 3.7 Diskripsi Pelaksanaan Budaya Menyumbang dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Desa Pakauman

Proses pelaksanaan upacara perkawinaan yang didalamnya terdapat budaya menyumbang merupakan salah suatu aktifitas sosial yang wajib dilakukan oleh masyarakat. Budaya menyumbang bertujuan untuk membantu dalam segi materi bagi warga yang mempunyai hajat perkawinan anaknya, hal tersebut merupakan gambaran rasa kebersamaan antar anggota masyarakat. Bagi masyarakat desa, tolong-menolong dalam kehidupan masyarakat sangat dijunjung keberadaannya, oleh karena itu orang yang mempunyai rasa sosial tinggi akan memiliki kedudukan yang terhormat.

Tujuan dari budaya menyumbang tersebut sebenarnya mempunyai makna positif apabila tidak diikuti oleh motivasi-motivasi tertentu bagi penyumbang serta yang disumbang. Motivasi tertentu ini terkadang dapat mengurangi makna-makna dari budaya menyumbang sebagai bentuk kerja sama atau kebersamaan. Masyarakat desa sering kali memperhitungkan kembali jumlah sumbangan yang telah diberikan untuk kemudian bisa mendapatkan semua dari jumlah sumbangan atau bahkan lebih dari jumlah yang pernah ia berikan. Selain itu pertimbangan status sosial dalam sumbang-menyumbang sangat diperhitungkan. Seseorang yang dapat menyumbang lebih banyak dari masyarakat lain, akan mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang memberikan sumbangan sedikit.

Bagi sekelompok masyarakat tertentu adanya perayaan pernikahan dijadikan ajang untuk meningkatkan status dengan memberikan sumbangan dalam jumlah besar. Alasan seperti yang dijelaskan diatas mungkin tidak menjadi beban bagi mereka yang mampu (dalam hal ini dari segi ekonomi), akan tetapi lain masalahnya bagi mereka yang tidak mampu. Untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari saja kurang apalagi untuk dapat memberikan sumbangan yang terkesan kompetitif antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu mereka harus bisa mendapatkan bentuk sumbangan untuk bisa diberikan dalam hajatan perkawinan agar ia tidak dikucilkan dalam komunitas masyarakat dimana ia berada. Untuk mengetahui lebih jauh mengenai dampak dari budaya menyumbang dalam tradisi perkawinan masyarakat di Desa Pakauman, berikut ini gambaran dari pelaksanaan budaya menyumbang tersebut.

Menyumbang merupakan salah satu istilah yang cukup dikenal dikalangan masyarakat keturunan Madura, yaitu mengistilahkan pemberian bantuan seseorang, baik berupa uang, barang, makanan serta tenaga kepada seseorang yang sedang melangsungkan hajatan perkawinan. Pemberian bantuan (sumbangan) tersebut sebenarnya bermakna positif apabila diniati dengan rasa keikhlasan untuk ikut meringankan beban yang harus ditanggung oleh orang yang mempunyai hajatan. Namun sebaliknya akan menimbulkan dampak yang bersifat negatif bila hal tersebut dilandasi oleh motivasi tertentu yang menyimpang. Setidaknya hal tersebut

terungkap pada penelitian yang dilakukan di wilayah Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso mengenai dampak negatif dari budaya menyumbang tersebut. Lengkapnya berikut ini penulis sajikan data yang diperoleh langsung dari daerah penelitian.

Berdasarkan interview yang kami lakukan, semua responden (39 orang) mengaku bahwa budaya menyumbang merupakan suatu kebiasaan turun-temurun yang sudah berlangsung sejak lama. Prosesnya diawali dengan pemberian undangan. Seseorang yang akan melangsungkan perkawinan terlebih dahulu harus menyampaikan undangan pada warga masyarakat yang ada disekitarnya, kerabat dan sanak famili atau kenalan akrabnya. Sementara orang yang kebetulan mendapatkan undangan tersebut wajib menghadiri acara perkawinan yang dimaksud dengan membawa sumbangan baik berupa uang, barang, tenaga, makanan atau se-muanya. Undangan di daerah penelitian bisa secara lisan maupun tertulis, yang tertulis bisa disertai bingkisan atau tidak. Undangan yang disertai bingkisan yang umumnya berupa rokok, sabun mandi atau kebutuhan sehari-hari lainnya.

Undangan tersebut mempunyai makna meminta atau mengharapkan tamu bersungguh-sungguh datang dengan membawa hadiah sesuai dengan nilai-nilai bentuk undangan yang diterimanya. Hadiah yang diberikan minimal tiga kali lipat dari harga bentuk undangan. Apabila orang yang diundang tidak bisa hadir karena suatu halangan maka ia harus menitipkan sumbangannya kepada orang lain yang dipercaya. Dan apabila tidak datang serta tidak menitipkan sumbangan pada orang lain, biasanya ia akan dinilai negatif oleh masyarakat, bahkan tidak jarang dia ditekuk dari lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pengamatan lapangan yang penulis lakukan memang pada beberapa tempat dilangsungkannya pesta perkawinan, suasana sangat ramai. Ratusan orang yang mendapatkan undangan datang ketempat acara perkawinan dengan membawa sumbangannya, biasanya dimulai pada sore hari dan berakhir pada malam hari. Orang yang mempunyai status sosial lebih rendah dari tuan rumah, akan lebih hati-hati dalam menyerahkan sejumlah hadiah. Mereka berusaha menjaga hubungan kerja yang telah terjalin. Sebaliknya tamu yang mempunyai status sosial lebih tinggi dari tuan rumah akan bebas dalam memberikan

hadiah. Dari hal ini terlihat beberapa kepentingan berkenaan dengan perkawinan khususnya dalam hal memberikan sumbangan. Tuan rumah berusaha untuk mendatangkan sebanyak mungkin tamu dari berbagai kalangan masyarakat dan ia seringkali berusaha mengundang tamu dengan status sosial yang lebih tinggi darinya berdasarkan faktor ekonomi, politik ataupun peranan dalam masyarakat, tamu seperti ini akan meningkatkan pamor tuan rumah.

Berdasarkan pengamatan lapangan yang penulis lakukan terlihat bahwa status sosial para tamu justru tergambar pada pakaian dan perhiasan yang umumnya dikenakan para wanita pada saat menghadiri suatu pesta perkawinan. Hal ini digunakan untuk mempertontonkan simbol status yang dimilikinya untuk dapat dinilai oleh khalayak umum tentang keberadaannya dalam masyarakat. Wanita biasanya datang dengan segala perhiasan emas yang dipunyai dan menggunakan pakaian yang mencolok, sehingga dapat dibedakan secara langsung diantara tamu yang datang. Perbedaan ini dimanfaatkan untuk membangun prestisenya. Semakin terlihat mewah barang-barang yang dikenakan maka orang akan memandangnya sebagai masyarakat yang mempunyai status sosial tinggi. Dengan kata lain selain sumbangan yang diberikan dapat menunjukkan status sosial seseorang, faktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana penampilan seseorang tersebut pada saat menghadiri undangan suatu pesta perkawinan.

Pada saat menjelang malam, diadakan pengumuman nama-nama orang yang memberikan sumbangan lengkap dengan alamat dan jenis sumbangannya. Pelaksanaan pengumuman ini dilakukan dengan pengeras suara dan dapat didengar oleh warga masyarakat sekitarnya. Berdasarkan keterangan seorang responden (warga masyarakat) adanya pengumuman ini dimaksudkan sebagai tanda bahwa sumbangan telah diterima oleh tuan rumah dan dicatat dalam buku. Apabila ada nama penyumbang yang belum diumumkan atau terjadi kesalahan dalam menyebutkan jenis sumbangan biasanya yang bersangkutan akan melakukan "protes" pada panitia yang menangani sumbangan. Tak jarang dalam kasus ini terjadi ketegangan.



Pelaksanaan pengumuman inilah yang kadang mendorong seseorang untuk bisa memberikan sumbangan dalam jumlah besar agar masyarakat dapat mengetahui bahwa ia seorang yang mampu, sehingga ia merasa bangga pada saat diumumkan bentuk dan besarnya sumbangan yang telah diberikan. Lain halnya dengan mereka yang memberikan sumbangan sedikit, sebagian responden mengatakan bahwa ia seringkali malu malu apabila pengumuman bentuk dan besarnya sumbangan dimulai, karena ia hanya bisa memberikan sumbangan yang jumlahnya sedikit, meskipun hal tersebut telah berlangsung sejak lama.

Hampir semua responden (39orang) sebenarnya merasa malu sumbangannya diumumkan, apalagi bila sumbangannya tidak begitu besar. Bahkan beberapa responden (24 orang) mengakui secara terus terang terpaksa mencari pinjaman atau usaha lain untuk pengadaan uang atau barang yang akan disumbangkan. Berdasarkan pengamatan lapangan diperoleh data bahwa terdapat indikasi terjadi persaingan antar penyumbang dalam memberikan sumbangan, padahal belum tentu mereka berasal dari latar belakang ekonomi yang cukup.

Besarnya sumbangan yang diberikan oleh para penyumbang kepada orang yang mempunyai hajat perkawinan cukup bervariasi, jenisnya pun bermacam-macam. Orang yang berasal dari kelas ekonomi atas biasanya akan memberikan sumbangan uang antara Rp 20.000,- sampai Rp 50.000,- ditambah dengan barang-barang rumah tangga dalam jumlah besar misalnya; beras, gula atau kebutuhan rumah tangga lainnya. Sementara bagi mereka yang berasal dari kelas ekonomi "pas-pasan" biasanya hanya akan memberikan sumbangan uang antara Rp 5.000,- sampai Rp 10.000,- di tambah dengan barang-barang sederhana. Meskipun jumlah yang diberikan oleh mereka tidak begitu besar dibandingkan mereka yang mampu, namun justru masyarakat golongan inilah yang mempunyai rasa kebersamaan yang tinggi meskipun tidak dipungkiri mereka juga mempunyai motivasi-motivasi tertentu dalam memberikannya.

Pada saat penyumbang datang diacara tersebut ia akan dijamu dengan berbagai hidangan oleh tuan rumah. Apabila diamati terkadang nilai atau harga sumbangan yang diberikan penyumbang lebih kecil (murah) bila dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan oleh tuan rumah untuk mengadakan jamuan. Maksud-

nya jika dikalkulasi menurut pendapat beberapa responden, orang yang melaksanakan hajat perkawinan tetap rugi meskipun mereka mendapatkan sumbangan dalam jumlah besar. Menurut mayoritas responden (24 orang), untuk pengadaan fasilitas atau kebutuhan yang diperlukan dalam hajat perkawinan tersebut, tidak jarang tuan rumah harus mencari pinjaman pada pihak lain. Biasanya disertai dengan perjanjian, bahwa pinjaman itu akan dikembalikan setelah selesainya pelaksanaan hajat perkawinan, yaitu dari hasil sumbangan yang didapatnya dari para penyumbang. Selain itu mereka juga melakukan usaha lain yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut, seperti menjual barang berharga yang ada di rumah, menjual hasil panen atau mengambil uang simpanan yang sebetulnya untuk kepentingan lain.

Berdasarkan interview, semua responden (39 orang) mengakui bahwa sumbangan yang diberikan kepada pihak yang sedang melangsungkan hajat perkawinan itu dilandasi oleh rasa keikhlasan yaitu untuk meringankan beban mereka. Namun di sisi lain mereka juga mengakui bahwa ada motivasi-motivasi tertentu dalam memberikan sumbangan, salah satunya adalah sumbangan itu harus dikembalikan pada saat penyumbang sedang mempunyai hajat perkawinan anaknya pula. Bahkan bila yang bersangkutan meninggal dunia, maka anaknya yang mempunyai kewajiban untuk mengembalikan sumbangan tersebut. Besarnya pengembalian sumbangan harus lebih besar atau minimal jenis dan nilainya sama dengan sumbangan yang pernah ia terima.

Dengan demikian pelaksanaan budaya menyumbang dalam masyarakat Desa Pakauman pada dasarnya disetujui dalam batas-batas tertentu tanpa diikuti oleh motivasi-motivasi lain yang dapat mengganggu hubungan dalam masyarakat. Suatu kewajiban sosial akan terjadi dan berlangsung secara terus-menerus walaupun terkadang sangat membebani mereka sendiri, karena seperti yang dijelaskan diatas bahwa hal tersebut telah disepakati bersama oleh masyarakat.

Pada dasarnya menyumbang dalam tradisi perkawinan masyarakat di Desa Pakauman, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso ini sudah menjadi perilaku budaya dan itu melembaga dalam sistem sosialnya. Makna atau simbol sumbangan yang diberikan senantiasa dipahami bersama sebagai bentuk manifes-

tasi sosial dan manifestasi ekonomi. Manifestasi sosial itu diterjemahkan sebagai suatu tanda akan hadirnya pola kekeluargaan antara orang tua dan saudara dari masing-masing mempelai. Disamping itu, juga menunjukkan akan hadirnya anggota masyarakat baru. Sedangkan dalam konteks manifestasi ekonomi, sumbangan itu akan dipahami dalam tiga faktor. Pertama, upaya meringankan beban biaya dalam hajat perkawinan yang akan dilangsungkannya. Kedua, dipandang sebagai bentuk arisan sekaligus menjadi tabungan yang akan dikembalikan dikemudian hari, yaitu, pada saat penyumbang juga melangsungkan hajat yang sama. Ketiga, sebagai simbol kekuatan status ekonomi orang-orang yang memberikan sumbangan.

Berkaitan dengan hal tersebut, ternyata dalam tradisi perkawinan masyarakat Desa Pakauman ini juga telah terbentuk beberapa sistem norma yang harus dipahami bersama, diantaranya:

- a. Upacara itu sedapat mungkin dilakukan secara meriah
- b. Kewajiban menyampaikan undangan yang disertai dengan barang-barang kebutuhan rumah tangga
- c. Kewajiban menghadiri undangan dan memberikan sumbangan
- d. Mengumumkan jumlah sumbangan atau jenisnya dari para penyumbang melalui pengeras suara
- e. Kewajiban mengembalikan sumbangan

Penyimpangan terhadap norma-norma tersebut di atas akan melahirkan ketegangan dalam masyarakat, misalnya apabila terdapat anggota masyarakat yang melakukan penyimpangan terhadap norma tersebut, biasanya yang bersangkutan akan dikenai sanksi sosial dari warga masyarakat. Disinilah dapat diidentifikasi bahwa budaya menyumbang telah menimbulkan berbagai dampak baik positif maupun negatif.

## IV. ANALISA DATA

### 4.1 Dampak di Bidang Ekonomi

Dalam penelitian ini, salah satu aspek yang dikategorikan untuk penelitian mengenai dampak budaya menyumbang adalah aspek ekonomi. Aspek ekonomi merupakan faktor utama adanya budaya menyumbang yang dalam pelaksanaannya diperlukan dana atau biaya yang tidak sedikit.

#### 4.1.1 Usaha Dalam Memenuhi Kewajiban Sosial

Dalam upaya untuk memenuhi kewajiban sosial, masyarakat desa yang pada umumnya masih patuh pada budaya yang berlaku dalam masyarakat akan mengesampingkan kebutuhan lain yang lebih penting untuk dapat memberikan sumbangan. Mereka tidak ingin dianggap orang yang tidak mempunyai rasa sosial dalam menjalankan peranannya di masyarakat. Di daerah penelitian yang pada umumnya masyarakat keturunan Madura sering terdengar kata-kata “tembeng pote mata anggok pote tolang” yang artinya mereka lebih baik mati daripada malu karena tidak bisa memenuhi kewajiban sosial tersebut. Untuk dapat bisa mengetahui usaha masyarakat dalam memenuhi kewajiban sosial dalam hal ini menyumbang dan mengadakan pesta perkawinan dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 15. Usaha untuk Memenuhi Kewajiban Sosial

Bentuk usaha	Frekuensi	Prosentase %
a. Meminjam pada orang lain	20	51,3
b. Menjual barang berharga	12	30,7
c. Milik sendiri	7	18,0
Jumlah	39	100

Sumber: Data Primer 2000

Usaha yang dilakukan oleh masyarakat desa dalam hal ini jelas bahwa mereka seringkali meminjam pada orang lain guna memenuhi undangan atau mengadakan pesta perkawinan. Responden sebanyak 20 orang atau (51,3%) responden mengaku pernah meminjam pada pihak lain apabila mereka kekurangan dalam segi materi. Mereka saling memberikan pertolongan bila ada warga masyarakat yang membutuhkan dengan cara memberikan pinjaman dengan perjanjian hutang tersebut akan dikembalikan setelah pelaksanaan upacara perkawinan. Meminjam antara sesama warga bagi masyarakat desa sudah merupakan hal yang biasa, mereka tidak harus malu melakukannya. Pola hidup masyarakat desa yang terkesan sederhana dimana mereka hanya memikirkan kebutuhan untuk hari ini tanpa menyisihkan sesuatu untuk masa depan. Akibat dari sikap inilah mereka cenderung tidak memiliki tabungan atau cadangan modal kecuali orang-orang yang kaya.

Selain meminjam pada orang lain, usaha yang dilakukan untuk dapat memberikan sumbangan atau mengadakan pesta perkawinan yang biasa dilakukan oleh masyarakat desa adalah menjual barang berharga yang mereka miliki. Responden sebanyak 12 orang atau (30,7%) pernah melakukan hal tersebut, mereka biasanya tidak mau mengambil resiko dengan meminjam pada orang lain karena takut pada saat jatuh tempo nantinya ia tidak dapat mengembalikan pinjaman tersebut. Mereka merasa lebih aman dengan menjual barang-barang berharga yang sekiranya dapat untuk memenuhinya. Untuk keperluan menyumbang mungkin tidak terlalu besar jumlahnya dibandingkan untuk mengadakan pesta perkawinan. Kondisi perekonomian mereka yang pas-pasan merupakan faktor pendorong bagi mereka untuk melakukan hal tersebut. Cara ini mungkin dilakukan oleh mereka yang merasa memiliki sesuatu atau barang berharga lainnya akan tetapi bagi orang yang tidak memiliki sesuatu tersebut maka tidak ada cara lain selain meminjam pada pihak lain.

Sedangkan sebagian kecil responden yaitu sebanyak 7 orang atau (18,0%) responden merasa belum pernah meminjam pada orang lain untuk memenuhi undangan atau mengadakan pesta perkawinan. Hal ini karena kondisi perekonomian mereka yang mapan dan mungkin berlebihan sehingga mereka tidak perlu meminjam pada o-

rang lain. Orang dapat melihatnya dari jumlah sumbangan yang selalu diberikan dalam hajat perkawinan serta pada saat orang tersebut mempunyai hajat perkawinan.

Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa budaya menyumbang pada sebagian masyarakat desa yang kondisi perekonomiannya terkesan sederhana dibandingkan dengan kondisi mereka yang ada di daerah perkotaan dalam upaya pengadaan sumbangan serta pesta perkawinan lebih memberikan dampak negatif. Meskipun sebagian kecil masyarakat tidak merasakan dampak tersebut karena faktor ekonomi yang mapan.

#### **4.1.2 Biaya untuk Menyumbang dalam Hajat Perkawinan**

Biaya-biaya untuk menyelenggarakan pesta perkawinan pada umumnya lebih besar bila dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan pada upacara-upacara yang lain. Biaya-biaya yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi dana untuk menyumbang dan mengadakan pesta perkawinan. Hal ini karena perkawinan dianggap sebagai suatu peristiwa di mana kedua belah pihak sama-sama menerima anggota masyarakat baru dalam keluarga. Untuk mengetahui lebih jauh mengenai dana seremonial perlu diketahui terlebih dahulu frekuensi responden yang pernah menyumbang dan mengadakan pesta perkawinan. Kedua faktor tersebut merupakan gambaran sejauh mana mereka melaksanakan kewajiban sosial serta pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari. Selanjutnya mengenai frekuensi dari menyumbang dan mengadakan pesta perkawinan dapat kita lihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 16. Frekuensi Responden dalam Memberikan Sumbangan

Memberikan Sumbangan	Frekuensi	Prosentase %
a. 1-10	16	41,0
b. 11-20	15	38,5
c. Lebih dari 20	8	20,5
Jumlah	39	100

Sumber: Data Primer 2000

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa keseluruhan responden pernah melaksanakan budaya menyumbang dalam masyarakat sehingga mereka dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis tentang dampak dari pelaksanaan budaya tersebut. Dari jumlah yang ada diketahui sebanyak 16 orang atau (41,0%) memberikan sumbangan 1-10 kali. Hal ini dipengaruhi oleh keberadaan mereka dalam masyarakat serta berapa lama mereka berumah tangga. Karena orang yang diberi undangan pada umumnya mereka yang sudah berkeluarga. Responden sebanyak 15 orang atau (38,5%) memberikan sumbangan sebanyak 11-20 kali. Hal ini dikarenakan mereka lebih lama tinggal dalam masyarakat tersebut serta umur perkawinan mereka lebih lama. Sedangkan 8 orang responden atau (20,5%) memberikan sumbangan lebih dari 20 kali hal ini juga dipengaruhi oleh kedua faktor yang telah disebutkan diatas.

Disamping hal tersebut, maka faktor yang juga mempengaruhi dampak dari biaya yang harus dikeluarkan dalam pelaksanaan budaya yaitu berapa kali responden mengadakan hajatan pesta perkawinan. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat dalam tabel berikut:

Tabel 17. Frekuensi Responden Dalam Mengadakan Hajat Perkawinan

Pengadaan hajat perkawinan	Frekuensi	Prosentase %
a. Belum pernah	14	35,9
b. 1 sampai 4	17	43,6
c. 5 sampai 7	8	20,5
Jumlah	39	100

Sumber: Data Primer 2000

Frekuensi responden dalam mengadakan hajat pesta perkawinan anaknya menunjukkan umur perkawinan mereka serta anak yang dimiliki dari hasil perkawinan tersebut. Disini masih kita jumpai adanya responden sebanyak 14 orang atau (35,9%) yang belum pernah sama sekali mengadakan hajat perkawinan, hal ini menunjukkan bahwa usia perkawinan mereka yang masih relatif muda dan anak yang dimiliki dari hasil perkawinan tersebut yang masih belum cukup umur untuk dapat dikawinkan. Mereka rata-rata mempunyai anak-anak yang masih kecil sesuai dengan umur perkawinan mereka yang masih sekitar 5 tahun, meskipun umur mereka sebenarnya masih muda untuk mempunyai anak. Akan tetapi disamping pertimbangan dalam kategori ini responden tersebut masih termasuk kategori yang pertama yaitu, pernah memberikan bentuk sumbangan dalam hajat perkawinan. Dua kegiatan ini sebagai bentuk upaya pemenuhan kewajiban sosial yang telah disepakati bersama oleh masyarakat sebelumnya.

Sedangkan 17 orang responden atau (43,6%) selama ini telah mengadakan hajat perkawinan anak mereka sebanyak 1 sampai 5 kali. Hal ini juga dipengaruhi oleh usia perkawinan mereka yang lumayan lama, sehingga anak yang dihasilkan dari perkawinan tersebut telah mempunyai cukup umur untuk dikawinkan menurut ukuran mereka. Usia perkawinan mereka rata-rata 20 sampai 30 tahun dan jumlah anak yang dimiliki responden dalam kategori ini antara lain 2 sampai 5 orang. Masyarakat desa pada umumnya dalam mengadakan hajat perkawinan anaknya ingin terlihat ramai dan



mewah di mata masyarakat lainnya, sehingga untuk itu diperlukan biaya yang tidak sedikit. Oleh karena itu pengaruhnya dalam kehidupan masyarakatpun akan terlihat bila ada kegiatan hajatan perkawinan tersebut baik bagi keluarga maupun masyarakat sekitar.

Sementara 8 orang responden atau (20,5%) dalam usia perkawinan yang lebih dari 40 tahun ini mereka telah melangsungkan hajatan perkawinan anaknya sebanyak 5 sampai 7 kali. Mereka pada umumnya memiliki banyak anak yaitu lebih dari 5 orang dan usinyapun sudah cukup untuk dikawinkan menurut ukuran mereka. Banyaknya anak yang dimiliki oleh masyarakat desa pada umumnya sebagai pengaruh dari kurang percayanya mereka terhadap program pemerintah yang selama ini telah dijalankan yaitu, program KB. Masyarakat desa masih takut untuk menjalaninya, hal ini karena kurangnya pengarahan dari instansi yang berkompeten dengan masalah tersebut. Frekuensi dalam mengadakan hajatan perkawinan disini lebih banyak memakan biaya dibandingkan dengan kegiatan menyumbang, meskipun rentang waktunya lebih lama antara anak satu dengan lainnya, akan tetapi dampak yang dirasakan dari kegiatan tersebut bisa berlangsung lama.

Dari kedua hal diatas yaitu, frekuensi responden dalam memberikan sumbangan dan mengadakan hajatan perkawinan anaknya tersebut maka dapat kita kaji tentang bagaimana pelaksanaan budaya tersebut dalam masyarakat sehingga dapat menimbulkan dampak, khususnya di bidang ekonomi baik yang bersifat positif maupun negatif. Untuk mengetahui lebih jauh mengenai dampak yang ditimbulkan dari biaya yang harus dikeluarkan oleh responden untuk mengadakan kedua kegiatan tersebut berikut ini dapat kita lihat dalam tabel 18:

Tabel 18. Tanggungan Biaya yang Harus Dikeluarkan untuk Kegiatan Seremonial

Tanggungan biaya	Frekuensi	Prosentase%
a. Besar dan memberatkan	32	82,0
b. Kecil dan menguntungkan	7	18,0
Jumlah	39	100

Sumber: Data Primer 2000

Dari tabel tersebut dapat kita ketahui bahwa responden sebanyak 32 orang atau (82,0%) dalam mengeluarkan biaya untuk pengadaan sumbangan dan pesta perkawinan adalah sangat memberatkan. Biaya yang harus dikeluarkan tersebut sangat besar menurut ukuran mereka yang kondisi perekonomiannya kurang mapan. Responden dalam kategori ini termasuk mereka yang merasakan dampak negatif dari adanya budaya tersebut yang terkesan kompetitif antara warga satu dengan lainnya. Oleh karena itu mereka seringkali mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban sosial tersebut meskipun pelaksanaannya tidak setiap hari, akan tetapi dari waktu ke waktu jumlah sumbangan yang pernah mereka terima pada waktu lampau harus mereka kembalikan pada saat penyumbang memiliki kesibukan yang sama, sementara jumlah yang dikembalikan harus sesuai dengan apa yang pernah ia terima, sedangkan bentuk sumbangan yang pada saat lampau masih pantas diberikan namun pada saat sekarang dianggap tidak pantas. Selain itu pemberian sumbangan dalam bentuk barang yang dahulu harganya masih relatif terjangkau oleh masyarakat, akan tetapi untuk kondisi sekarang dimana harga barang-barang sudah naik dua kali lipat bahkan lebih dari harga semula akan memberatkan mereka untuk mengembalikannya.

Kemudian sebanyak 7 orang atau (18,0%) adalah mereka yang memiliki kondisi perekonomian yang sangat cukup bahkan berlebihan. Dalam kehidupan masyarakat desapun mereka mempunyai kedudukan yang terhormat dan mempunyai peranan yang cukup penting. Hal tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi responden dalam memenuhi kewajiban sosial khususnya dalam memberikan sumbangan dan

mengadakan pesta perkawinan anaknya. Kondisi perekonomian yang mapan atau bahkan berlebihan membuat mereka tidak merasakan dampak negatif yang ditimbulkan akibat adanya budaya tersebut. Mereka justru memanfaatkan peristiwa tersebut sebagai ajang untuk meningkatkan status mereka di masyarakat, mereka berusaha memberikan sumbangan dalam jumlah besar dibanding masyarakat lain karena kedudukan mereka yang dihargai oleh masyarakat sekitar sehingga mereka terikat dengan kedudukan tersebut dalam kegiatan menyumbang. Sedangkan dalam pesta perkawinan, mereka berusaha mengadakannya secara meriah, hal ini dapat dilihat dari pesta yang diadakannya yang terkesan mewah untuk ukuran masyarakat desa serta jumlah tamu yang datang dari berbagai golongan.

#### **4.2 Dampak di Bidang Sosial**

Dalam aspek sosial ini pengambilan data dari adanya budaya tersebut tidak semuanya didapat dari pertanyaan dalam pedoman wawancara. Gejala-gejala sosial yang timbul dari adanya budaya dapat kita dengar dari cerita-cerita mereka lewat obrolan-obrolan penulis dengan responden baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebelumnya perlu kita ketahui bagaimana budaya menyumbang tersebut dilakukan oleh warga masyarakat.

Budaya menyumbang merupakan suatu kebiasaan turun-temurun yang sudah berlangsung sejak lama. Prosesnya diawali dengan pemberian undangan. Seseorang yang akan melangsungkan perkawinan anaknya terlebih dahulu harus menyampaikan undangan pada warga masyarakat yang ada di sekitarnya, kerabat dan famili atau kenalan akrabnya. Undangan tersebut biasanya disertai barang, misalnya rokok, sabun dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Sementara orang yang kebetulan mendapat undangan tersebut wajib menghadiri acara perkawinan dengan membawa sumbangan, baik berupa uang, barang atau keduanya. Apabila orang yang diundang tidak bisa hadir karena suatu halangan maka ia harus menitipkan sumbangannya kepada orang lain yang dipercaya. Dan apabila ia tidak melakukan hal tersebut maka ia akan dinilai negatif oleh masyarakat, bahkan tidak jarang ia dikucilkan dari lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pengamatan lapangan yang dilakukan penulis memang pada beberapa tempat dilangsungkannya pesta per-kawinan, suasana memang sangat ramai. Ratusan orang yang mendapatkan undangan datang ke tempat acara perkawinan dengan membawa sumbangan, biasanya dimulai pada sore hari dan berakhir pada malam hari. Pada saat menjelang malam, diadakan pengumuman nama-nama orang yang memberikan sumbangan lengkap dengan alamat dan jenis sumbangannya. Pelaksanaan pengumuman ini dilakukan dengan pengeras suara dan dapat didengar oleh masyarakat sekitarnya. Adanya pengumuman ini dimaksudkan sebagai tanda bahwa sumbangan sudah diterima oleh tuan rumah dan dicatat dalam buku.

Pada saat penyumbang datang di acara tersebut ia akan dijamu dengan berbagai hidangan oleh tuan rumah. Apabila diamati terkadang nilai atau harga sumbangan yang diberikan penyumbang lebih kecil dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan oleh tuan rumah untuk mengadakan jamuan. Maksudnya jika dikalkulasi orang yang melaksanakan hajatan perkawinan tetap rugi meskipun mereka mendapatkan sumbangan dalam jumlah besar. Untuk pengadaan fasilitas atau kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dalam hajatan perkawinan tersebut, tidak jarang tuan rumah harus mencari pinjaman kepada pihak lain atau menjual barang-barang berharga lainnya. Dalam hal pinjam-meminjam ini biasanya disertai dengan perjanjian bahwa pinjaman tersebut akan dikembalikan setelah selesainya pesta perkawinan, yaitu dari hasil sumbangan yang didapatkan dari para penyumbang. Dalam hal ikhwal sumbang-menyumbang warga masyarakat yang berperilaku baik atau positif maka sebagai imbalannya adalah pujian, sanjungan, rasa hormat, kesediaan menolong dan lain-lain. Sebaliknya yang bersifat negatif sanksinya berupa celaan, ejekan, didesas-desuskan, dikucilkan dari masyarakat yang lain.

#### 4.2.1 Sanksi Sosial

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, keseluruhan responden yaitu 39 orang atau (100%) mengatakan bahwa sanksi yang diberikan dalam setiap pelanggaran adalah mempunyai tujuan untuk mengingatkan mereka atau menegur agar tidak mengulangi perbuatannya guna kelestarian suatu budaya yang juga dijadikan norma dalam masyarakat. Sanksi tersebut antara lain; didesas-desuskan, dianggap cengkal (kurang sosial), mendapatkan perlakuan yang sama dan dikucilkan dari lingkungan masyarakat. Sanksi yang diberlakukan tersebut pada dasarnya tidak untuk menghukum mereka yang melanggarnya sampai melewati batas sehingga dapat menekannya, karena hal tersebut dapat mengganggu pola hubungan sosial dalam masyarakat. Sejauh mereka dalam melakukan pelanggaran tidak sampai mengganggu masyarakat dalam melaksanakan suatu budaya yang ada maka hukumannyapun tidak akan memberatkan mereka. Meskipun pelanggaran atas kebiasaan tersebut tidak ada sanksi secara langsung dari masyarakat, akan tetapi hal tersebut akan diberikan pada mereka yang melakukannya. Mereka yang melanggarnya akan mendapatkan balasan pada saat ia memiliki kesibukan yang serupa, dimana masyarakat akan memperlakukannya seperti apa yang pernah ia berikan sebelumnya berkenaan dengan budaya menyumbang. Masyarakat dalam hal ini sangat berhati-hati dalam memenuhi kewajibannya sebagai anggota masyarakat, mereka tidak mau dianggap sebagai orang yang tidak patuh terhadap norma yang berlaku di masyarakat. Pelanggaran terhadap norma di masyarakat akan dianggap orang yang tidak lumrah oleh seluruh masyarakat, anggapan seperti itu akan menekan jiwa orang yang bersangkutan jauh lebih berat daripada hukuman bersifat jasmani, seperti di penjara, karena kehormatan orang yang bersangkutan telah merosot dalam pandangan seluruh anggota masyarakat.

Keseluruhan responden dalam menanggapi sanksi yang diberikan terhadap pelanggaran adalah mendukung sekali berlakunya hal tersebut. Hal ini karena mereka berpendapat bahwa dengan adanya sanksi tersebut maka kehidupan dalam masyarakat dapat berjalan dengan teratur. Sebagai warga masyarakat desa yang masih bersahaja khususnya dalam menjalankan suatu budaya, mereka sangat menghormatinya guna

kelestarian budaya itu sendiri yang merupakan warisan leluhur mereka, mereka akan senantiasa menjalankannya meskipun untuk itu diperlukan dana yang tidak sedikit. Dengan diberlakukannya sanksi dalam setiap pelanggaran terhadap budaya di masyarakat maka akan membuat warga sekitar takut untuk melanggarnya, meskipun kadang dijumpai penyimpangan-penyimpangan kecil yang dilakukan oleh mereka akan tetapi hal tersebut masih dapat ditolerir. Dengan kata lain sanksi yang diberikan oleh masyarakat terhadap pelanggaran yang dilakukan adalah semata-mata untuk sekedar mengingatkan dan menegur mereka agar tidak mengulanginya lagi, hal tersebut juga sebagai upaya untuk melestarikan budaya masyarakat yang merupakan atau menunjukkan ciri khas tersendiri bagi mereka sehingga dapat memperkaya kebudayaan nasional. Sanksi yang diberlakukan tersebut juga sebagai upaya masyarakat untuk menjaga keutuhan dalam kehidupan sehari-hari, sebab dengan demikian dengan adanya kepatuhan dan ketaatan terhadap suatu norma yang berlaku di masyarakat secara bersama-sama maka warga-warganyapun dapat mengatur cara hidupnya secara harmonis dan tidak bertentangan antara satu dengan yang lainnya, kondisi yang demikian dapat menciptakan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

#### 4.2.2 Motivasi

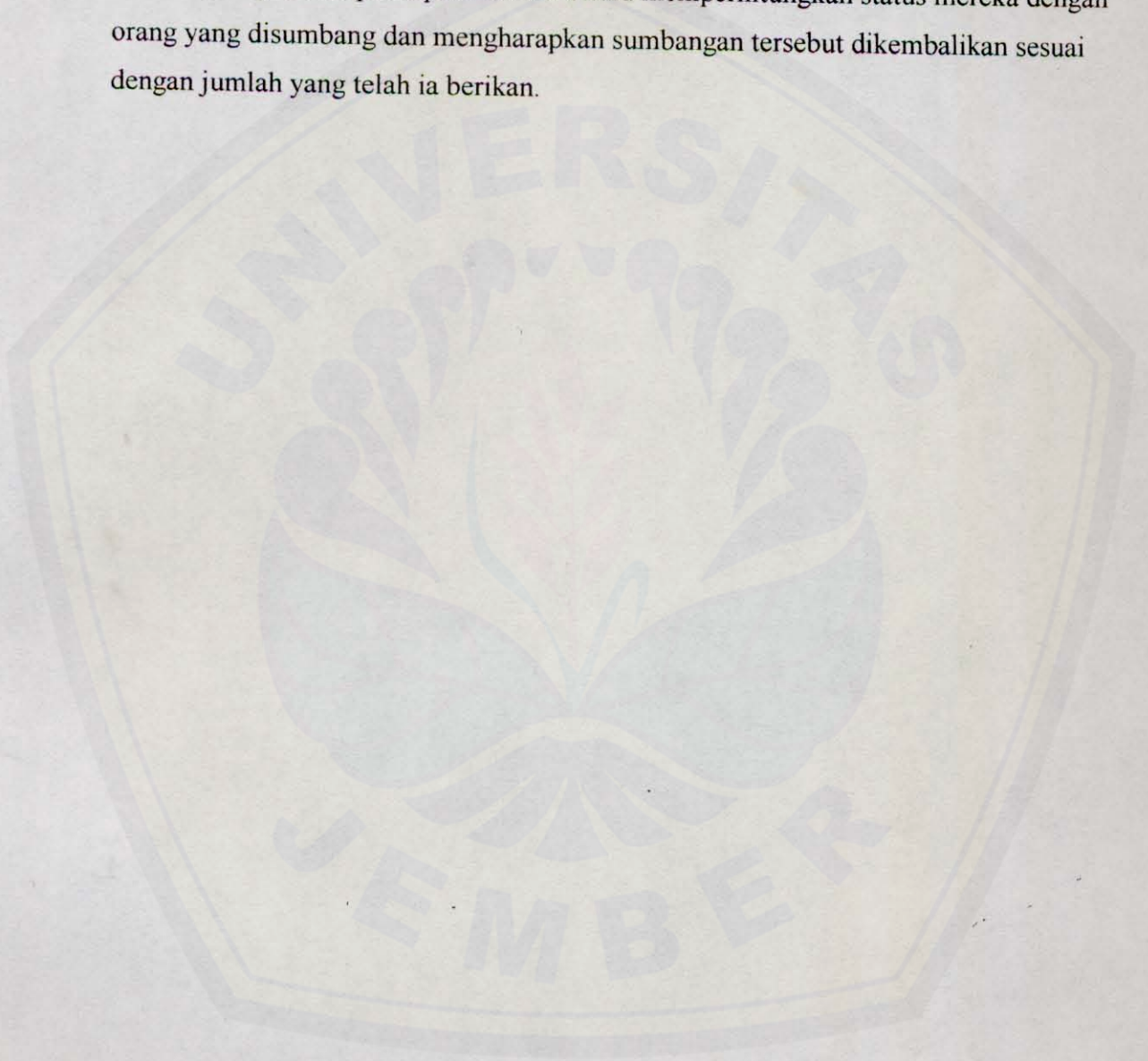
Pada indikator motivasi ini, penulis memperoleh data bahwa motivasi yang dimiliki oleh mereka yang memberikan sumbangan ataupun mengadakan pesta perkawinan yaitu sebanyak 39 orang atau (100%) responden mengungkapkan bahwa pada dasarnya mereka adalah ikhlas memberikannya, akan tetapi tidak dipungkiri pula adanya motivasi-motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk melakukannya. Motivasi-motivasi tersebut antara lain; kewajiban mengembalikan sumbangan dan memenuhi undangan, menjaga gengsi, ingin mendapatkan perlakuan yang sama pada saat ia memiliki kesibukan yang serupa nantinya. Masyarakat dalam hal ini menjadikan tradisi menyumbang sebagai bentuk arisan yang pada saat ia membutuhkan nanti orang yang pernah diberikan sumbangan akan mengembalikan sesuai dengan jumlah yang

pernah ia berikan. Dalam komunitas kecil, sistem bantu membantu ini seringkali menimbulkan salah paham, karena orang seringkali mengira bahwa warga komunitas kecil saling tolong-menolong hanya karena mereka terdorong oleh keinginan spontan untuk berbakti pada sesama warga.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa tolong-menolong yang diberikan adalah didasari karena saling membutuhkan. Sistem tukar-menukar dalam kegiatan sumbang-menyumbang khususnya menjadi pengikat dan penggerak dalam masyarakat. Hal tersebut karena dalam kegiatan sumbang-menyumbang ini mengandung kewajiban bagi penerima sumbangan untuk membalasnya. Mereka menyumbang dan membantu sesama warga desa karena di masa lalu mereka pernah menerima jasa pertolongan yang sama dari orang yang mereka bantu. Dilihat dari motivasi-motivasi yang ada, sebenarnya menyumbang mempunyai maksud yang baik, akan tetapi di sisi lain mereka juga mengharapkan sesuatu dari apa yang pernah mereka berikan untuk orang lain. Dalam berbagai hal, orang desa seringkali menghitung dengan cermat setiap jasa yang pernah disumbangkannya, sehingga ia dapat mengetahui dari siapa ia dapat mengharapkan bantuan dan jenis bantuan apa yang dapat diharapkan apabila ia membutuhkannya kelak. Kadangkala ditemui seorang pencatat sumbangan dengan maksud, bahwa apabila penyumbang tadi memiliki hajat, penerima sekarang berusaha mengembalikan setara dengan yang diterimanya. Dengan demikian para tamu merupakan sumber dana yang dimanfaatkan untuk menutup biaya. Penyelenggaraan pesat perkawinan dan memberikan sumbangan mempunyai arti lebih jauh bagi masyarakat desa. Misalnya yang ingin dicari adalah pandangan mereka terhadap pengeluaran dana ini dan hubungan antara besarnya sumbangan dan posisi penyumbang terhadap yang punya pesta, serta peranan sumbangan terhadap penutupan biaya pesta.

Dari kondisi tersebut maka dapat kita ketahui bersama bahwa pada dasarnya budaya menyumbang tersebut mempunyai tujuan yang baik yaitu untuk menolong sesama warga desa yang membutuhkannya. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya budaya ini memberikan dampak positif bagi warga masyarakat dalam jang-

ka waktu yang pendek, akan tetapi lain halnya karena pemberian sumbangan dan pengadaan pesta perkawinan tersebut diikuti pula oleh motivasi-motivasi tertentu untuk kepentingan diri mereka sendiri. Dari hal ini maka budaya tersebut mempunyai dampak negatif terhadap motivasi-motivasi yang ada. Dalam memberikan sumbangan atau mengadakan pesta perkawinan selalu memperhitungkan status mereka dengan orang yang disumbang dan mengharapkan sumbangan tersebut dikembalikan sesuai dengan jumlah yang telah ia berikan.





## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Adanya budaya menyumbang dalam pesta perkawinan di Desa Pakauman, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso telah menimbulkan bermacam-macam akibat atau pengaruh baik terhadap hubungan sosial dalam masyarakat setempat yang memiliki dan menjalankannya secara turun-temurun. Pengaruh yang terjadi di sini sehubungan dengan pelaksanaan budaya menyumbang dalam masyarakat tersebut. Masyarakat desa yang masih menjunjung tinggi budaya yang ada sebagai warisan nenek moyang dalam pelaksanaannya pun akan sangat diutamakan.

Ada banyak manfaat yang ditimbulkan dengan adanya budaya menyumbang dalam pesta perkawinan, paling tidak yang dapat dilihat di daerah penelitian adalah pelaksanaan pesta perkawinan yang tidak hanya melibatkan kedua mempelai dan keluarga yang bersangkutan akan tetapi juga masyarakat sekitarnya. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, dampak dari budaya menyumbang dalam pesta perkawinan terhadap masyarakat desa Pakauman adalah:

- a. Bidang ekonomi, pelaksanaan budaya menyumbang dapat mengakibatkan efek negatif, yaitu:
  - Usaha dalam memenuhi kewajiban sosial dalam hal ini menyumbang adalah sebanyak 32 orang responden atau (82%) pernah berusaha meminjam pada orang lain untuk dapat menyumbang atau mengadakan pesta perkawinan anaknya apabila mereka dalam kondisi yang kekurangan.
  - Dana seremonial, meliputi dana untuk menyumbang dan pengadaan pesta perkawinan dan hal tersebut membutuhkan dana yang tidak sedikit.
- b. Bidang sosial juga dapat mengakibatkan efek negatif yaitu:
  - Motivasi dalam memberikan sumbangan dan mengadakan pesta perkawinan pada satu sisi diberikan secara suka rela sedangkan di sisi lain mereka juga mempunyai motivasi-motivasi tertentu untuk kebutuhan diri mereka sendiri nantinya.

- c. Bidang sosial ini juga menimbulkan efek positif dalam kehidupan masyarakat, yaitu
- Sebagai upaya melestarikan budaya yang telah dilaksanakan secara turun-temurun oleh leluhur mereka sebagai bentuk kerja sama dan rasa saling tolong-menolong diantara sesama warga yang membutuhkan. Dari bentuk kerjasama seperti inilah yang menunjukkan ciri khas masyarakat desa yang bersifat kekeluargaan.

## 5.2 Saran

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sehubungan dengan pelestarian budaya dalam kehidupan masyarakat desa agar pelaksanaannya tidak mengganggu hubungan sosial antara warga masyarakat. Kita juga tahu bahwa pada dasarnya budaya menyumbang merupakan bentuk kerjasama, saling tolong menolong antara warga desa telah banyak memberikan manfaat bagi masyarakat, namun akibat jelek yang ditimbulkan juga tidak sedikit. Oleh karena itu sewajarnya akibat jelek itu dihilangkan atau paling tidak dikurangi sehingga tidak ada orang yang merasa dirugikan dalam menjalankan suatu budaya dalam kehidupan masyarakat desa.

Sehubungan dengan itu, ada beberapa hal yang dapat diajukan sebagai masukan dalam rangka usaha mengurangi dampak negatif pelaksanaan budaya, berdasarkan berbagai kasus yang terjadi di Desa Pakauman. Meskipun saran atau pandangan yang dikemukakan ini bersifat lokal, tetapi tidak mustahil gejala yang sama mungkin juga dijumpai di daerah lain yang mempunyai kebudayaan serupa. Beberapa pemikiran ini antara lain:

- Pelaksanaan budaya, khususnya yang berkaitan dengan menyumbang sebaiknya disesuaikan dengan kondisi masyarakat desa, karena pada umumnya di daerah penelitian orang lebih mengutamakan gengsi.
- Perlunya kesadaran dari warga masyarakat terhadap motivasi-motivasi mereka dalam melaksanakan suatu budaya, khususnya yang berkaitan dengan menyumbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1981. *Analisis Kebudayaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. ✓
- Ariskunto. 1986. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rodaskarya.
- Craib, Ian. 1986. *Teori-teori Sosial Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Faisal, Sanapiah. 1995. *Format-format Penelitian Sosial. Dasar-dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hadi, Sutrisno. 1983. *Metode Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Horton, Paul B dan Chester, L Hunt. 1984. *Sosiologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga ✓
- Kartono, Kartini. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode Penelitian Masyarakat*. Bandung: Gramedia ✓
- , 1997. *Pengantar Antropologi: Pokok-pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta. ✓
- Malo, Manase. 1985. *Materi Pokok Metode Penelitian Sosial Modul 1-5*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mantra, Ida Bagoes, 1996. *Dampak Pembangunan Terhadap Mobilitas Penduduk dalam Agus Dwiyanto dkk: 1996 Penduduk dan Pembangunan*. Jakarta: Aditya Media

- Nasution. 1991. *Metode Penelitian Ilmiah*. Bandung: Jernmas.
- Poedjawidjatma. 1983. *Pengantar Sosiologi Ringkas*. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru
- Poerwowibowo. 1998. *Laporan Penelitian: Pandangan Remaja Desa Terhadap Sistem Pelapisan Sosial Masyarakat*. Jember. FISIP-UNEJ.
- Rahardjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rasjidi, Lili. 1991. *Hukum Perkawinan dan Perceraian di Malaysia dan Indonesia*. Bandung: PT Remaja Posdakarya.
- Shadily, Hasan. 1993. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Singaribun, Masri dan Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3S.
- Soegiarto, Soetoko, Soekarto, Soetarto. *Pemetaan Bahasa Madura di Pulau Madura*. Jember: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur.
- Soekanto, Soerjono. 1993. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. ✓
- Surachmand. 1989. *Dasar dan Teknik Research*. Bandung: Tarsita.
- Suratmo, Gunawan F. 1993. *Analisis Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. ✓
- Susanto, Astrid S. 1983. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Binacipta.



28.	P. Tatang	42	SMA	Krajan I	Tani	Masyarakat biasa	Kawin resmi
29.	P. Senami	49	SD	Krajan I	Kasun	Perangkat desa	Kawin resmi
30.	P. Ju	43	SD	Krajan I	Ketua RT	Perangkat desa	Kawin resmi
31.	P. Sarni	29	SD	Krajan II	Buruh pabrik	Masyarakat biasa	Tidak resmi
32.	P. Kur	22	SD	Krajan II	Tukang	Masyarakat biasa	Tidak resmi
33.	P. Yamma	31	SD	Krajan II	Buruh pabrik	Masyarakat biasa	Tidak resmi
34.	P. Maryam	28	SMP	Krajan II	Tani	Tokoh masyarakat	Kawin resmi
35.	P. Minna	32	SD	Krajan II	Buruh pabrik	Masyarakat biasa	Kawin resmi
36.	P. Subaeri	40	SMP	Krajan II	Tani	Masyarakat biasa	Tidak resmi
37.	P. Baedhowi	27	SD	Krajan II	Buruh pabrik	Masyarakat biasa	Kawin resmi
38.	P. Abdul	42	SMA	Krajan II	Ukesra	Masyarakat biasa	Kawin resmi
39.	P. Sanam	52	SD	Krajan II	Ketua RT	Perangkat desa	Kawin resmi
	Jumlah	20-30 = 14 31-40 = 7 41-50 = 10 51-60 = 8	SD/MI = 24 SLTP/ = 7 MTS SMA/ = 7 MA PT = 1	Padaringan I = 10 Padaringan II = 10 Krajan I = 10 Krajan II = 9	Petani = 13 Buruh pabrik = 16 Tukang = 1 Perangkat desa = 9	Perangkat desa = 9 Tokoh masyarakat = 5 Masyarakat biasa = 25	Kawin resmi = 20 Tidak resmi = 4 Janda = 3 Duda = 2

**REKAPITULASI DAMPAK EKONOMI DAN SOSIAL DARI TRADISI  
MENYUMBANG DALAM HAJAT PERKAWINAN MASYARAKAT  
DESA PAKAUMAN**

Dampak	Frekuensi	Prosentase%
<u>Bidang Ekonomi</u>		
- Meminjam pada orang lain	20	51,3
- Menjual barang	12	30,7
- Besarnya biaya menyumbang dalam hajatan perkawinan	32	82,0
 Bidang Sosial		
- Sanksi Sosial antara lain:		
1. Menjadi bahan pembicaraan orang lain	39	100
2. Dianggap cengkal (Bahasa Madura: Kurang sosial)	39	100
3. Memperoleh balasan yang sama	39	100
4. Dikucilkan dari lingkungan masyarakat lain	39	100
- Motivasi		
1. Mengembalikan uang atau barang	39	100
2. Menjaga gengsi	39	100
3. Ingin mendapatkan sumbangan	39	100

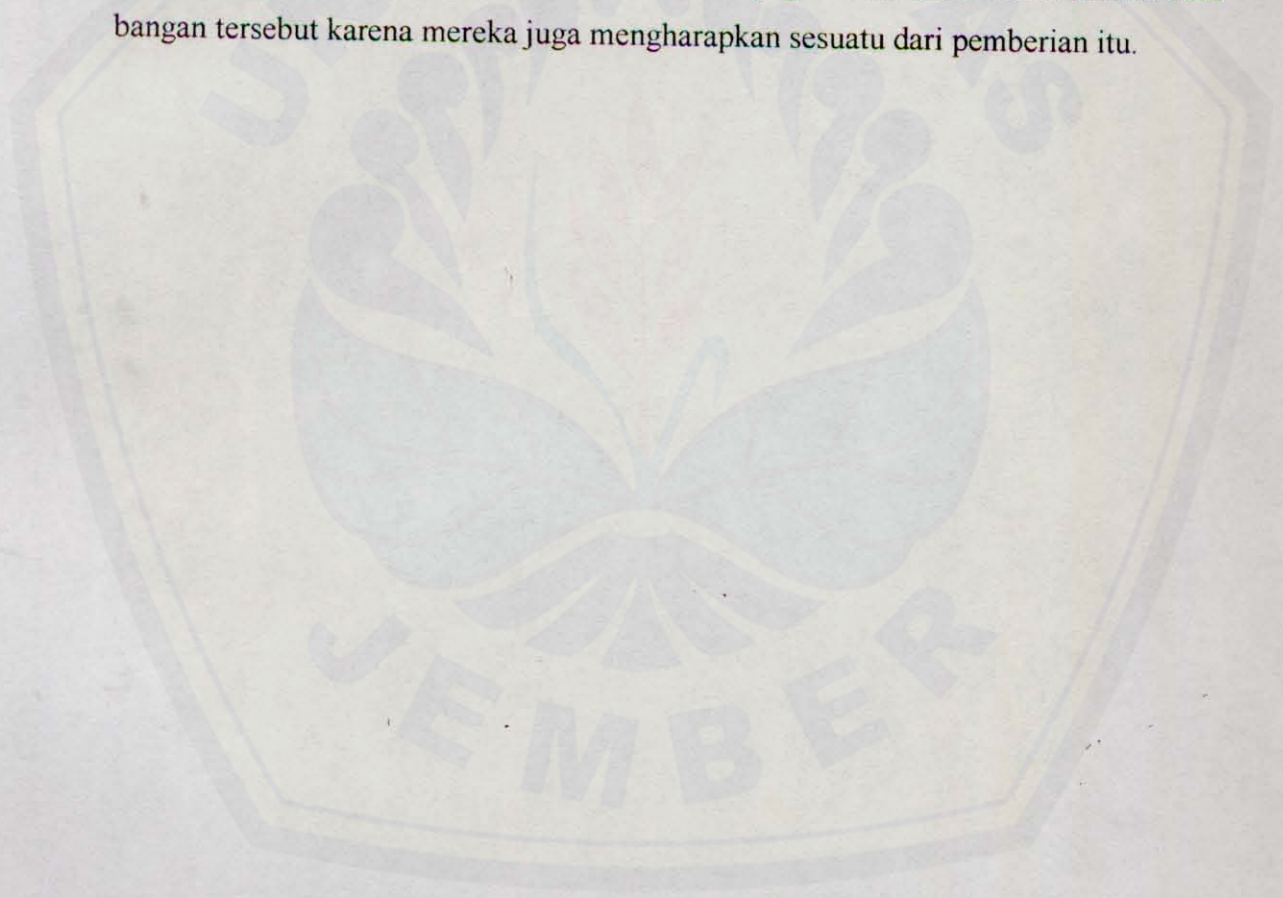
Pelaksanaan budaya menyumbang memberikan pengaruh baik positif maupun negatif. Dalam bidang ekonomi, bagi mereka yang kekurangan atau juga pas-pasan kondisi ekonominya, saat mereka menerima undangan dan ia tidak memiliki uang simpanan maka akan melakukan upaya-upaya untuk bisa memenuhi undangan tersebut. Usaha-usaha yang biasa mereka lakukan antara lain: meminjam pa-

da orang lain serta menjual barang-barang berharga yang mereka miliki. Hal ini mereka lakukan karena biaya yang harus dikeluarkan tidak sebanding dengan kemampuan ekonomi mereka, sehingga untuk dapat memenuhinya mereka harus melakukan cara-cara yang mungkin dapat membantunya. Tradisi menyumbang di sini pada dasarnya memiliki kekuatan untuk mengikat bagi warganya, hal ini karena setelah mereka menerima sumbangan dari orang lain maka pada saat penyumbang memiliki kesibukan yang sama mereka harus mengembalikannya dengan jumlah yang sama juga. Dengan adanya tradisi seperti itulah bagi mereka yang kondisi ekonominya pas-pasan atau serba kekurangan maka mereka akan merasa keberatan untuk memenuhinya. Dalam segi ekonomi dampak negatif dari budaya menyumbang lebih dirasakan oleh mereka yang mempunyai kondisi perekonomian pas-pasan atau kekurangan. Hal ini karena biaya yang harus mereka keluarkan tidak sedikit, apalagi kehidupan masyarakat desa yang terkesan sederhana.

Pada aspek sosial, budaya menyumbang merupakan kewajiban yang harus dilakukan bagi warga masyarakat yang menerima undangan baik secara lisan maupun tertulis. Bagi mereka yang tidak memenuhinya akan mendapatkan sanksi dari warga masyarakat yang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Responden secara keseluruhan mengakui adanya sanksi sosial antara lain: didesas-disuskan, dianggap cengkal (kurang sosial), mendapatkan perlakuan yang sama serta dikucilkan dari warga masyarakat. Sanksi-sanksi tersebut bertujuan untuk dapat memberikan peringatan pada warga masyarakat untuk tidak melakukan sesuatu hal yang di luar tata cara mereka. Selain itu juga untuk menjaga agar budaya menyumbang tersebut terus dilaksanakan sebagai manifestasi dari bentuk hidup masyarakat desa yang selalu tolong-menolong dan kekeluargaan. Sedangkan motivasi-motivasi yang dimiliki oleh keseluruhan responden yang pada umumnya sama antara lain: mengembalikan sumbangan atau memenuhi undangan, menjaga gengsi dan ingin mendapatkan balasan yang sama pada saat ia membutuhkannya nanti terkadang memberikan pengaruh yang buruk terhadap pelaksanaan budaya tersebut dalam masyarakat. Dengan adanya motivasi-motivasi tersebut maka seringkali warga masyarakat mengupayakan sesuatu untuk dapat



memenuhinya. Mereka memberikan sumbangan tersebut karena terdorong oleh motivasi-motivasi tertentu yang hal ini terkadang tidak sesuai dengan kemampuannya. Dengan kondisi yang kekuranganpun mereka akan berusaha untuk dapat memberikan sumbangan karena alasan-alasan tersebut di atas. Dalam kehidupan masyarakat desa, mereka lebih mengutamakan gengsi khususnya dalam hal sumbang-menyumbang. Pemberian sumbangan yang tidak diikuti dengan kemampuan ekonomi yang mapan merupakan faktor pendorong bagi mereka untuk melakukan cara-cara antara lain: meminjam pada pihak lain atau menjual barang-barang berharga. Motivasi-motivasi tertentu inilah yang memberikan efek negatif dari pelaksanaan budaya menyumbang dalam masyarakat, walaupun di sisi lain mereka juga ikhlas dalam memberikan sumbangan tersebut karena mereka juga mengharapkan sesuatu dari pemberian itu.



**DAFTAR KUESIONER**

**DAMPAK BUDAYA MENYUMBANG  
DALAM TRADISI PERKAWINAN  
MASYARAKAT DESA PAKAUMAN**

**IDENTITAS RESPONDEN**

Nama responden/KK :  
Umur : .....Th  
Pendidikan :  
Status Perkawinan :  
Alamat :

- 1 . Status responden dalam masyarakat
  - a. Perangkat desa
  - b. Tokoh masyarakat
  - c. Masyarakat biasa
- 2 . Lama tinggal didesa Pakauman
  - a. Kurang dari 1 tahun
  - b. 1 sampai 10 tahun
  - c. Lebih dari 11 tahun
3. Mata pencaharian
  - a. Buruh tani
  - b. Petani
  - c. Pedagang
  - d. Pegawai negeri atau ABRI
  - e. Lainnya, sebutkan .....

4. Penghasilan keluarga dalam sebulan
  - a. Rp 100.000 – Rp 250.000
  - b. Rp 251.000 – Rp 450.000
  - c. Rp 451.000 – Rp 1.000.000
  - d. Diatas Rp 1.000.000
5. Apakah kebutuhan sehari-hari anda dapat terpenuhi dengan penghasilan anda tersebut?
6. Bagaimana hubungan anda dengan tetangga disekitar rumah
  - a. Akrab
  - b. Kurang akrab
  - c. Tidak akrab
7. Bagaimana tanggapan anda dengan adanya kegiatan gotong royong yang diadakan oleh masyarakat sekitar
  - a. Ikut serta
  - b. Tidak peduli
8. Jika tetangga ada yang mempunyai hajat apakah anda ikut membantu
  - a. Ya, secara fisik
  - b. Ya, secara materi
  - c. Ya, secara fisik dan materi
  - d. Tidak
9. Apakah anda pernah memberikan sumbangan dalam hajat perkawinan?
10. Jika pernah, berapa kali anda memberikannya?
11. Apakah anda dalam memenuhi undangan perkawinan tidak mengalami kesulitan untuk memberikan sumbangan?
12. Besarkah biaya untuk menyumbang dalam hajat perkawinan?
13. Apakah anda pernah mengalami kesulitan?
14. Jika anda mengalami kesulitan apa yang anda lakukan?
15. Apakah anda sering meminjam pada orang lain?
16. Apakah anda pernah mengadakan hajat perkawinan anak anda?

17. Jika pernah, berapa kali anda mengadakannya?
18. Besarkah biaya perkawinan yang harus dikeluarkan?
19. Apakah anda pernah mengalami kesulitan dalam menyediakan dana untuk keperluan pesta perkawinan?
20. Apakah anda pernah meminjam pada orang lain?
21. Apakah anda pernah tidak melakukan sumbang-menyumbang dalam pesta perkawinan?
22. Jika pernah apa alasan anda melakukannya?
23. Apakah ada sanksi sosial yang diberikan terhadap adanya pelanggaran?
24. Jika ada, apa apa sebenarnya tujuan diberlakukan sanksi tersebut, apakah untuk
  - a. Menghukum masyarakat secara mental yang melakukan pelanggaran agar ia merasa jera
  - b. Sebagai upaya untuk menegur dan mengingatkan masyarakat agar ia tidak mengulangnya lagi
  - c. Agar budaya tersebut terus dilaksanakan guna melestarikannya
25. Apakah anda ikhlas dalam memberikan sumbangan?
26. Apakah motivasi anda dalam memberikan sumbangan dan mengadakan pesta secara meriah?



Mengetahui  
 Kepala Desa  
 Muhdar

- KETERANGAN:**
- ++++ = Batas Desa
  - ..... = Batas Pedukuhan
  - ////// = Jalan DPU
  - o--- = Jalan Desa
  - = Jalan Setapak
  - ~ = Sungai
  - A, B, C, D = Blok Kampung
  - 1 = Rm. Dm. Kades
  - 2 = Balai Desa
  - 3 = Kantor Desa
  - 4 = SD
  - 5 = Madrasah
  - 6 = Pondok Pesantren

PEMERINTAH KABUPATEN BONDOWOSO  
KECAMATAN GRUJUGAN  
Jalan Raya Jember Nomor : 08 Telepon 422384  
GRUJUGAN

---

Grugugan, 14 September 2000

Nomor : 072/247/438.723/2000  
Sifat : Segera  
Lampiran : -  
Perihal : Penelitian/Survey/Research

Kepada  
Yth. Sdr. Kepala Desa Pekauman  
di-  
PEKAUMAN

Menunjuk surat Kepala Kantor Sosial Politik Kabupaten Bondowoso ,  
Tanggal, 09 September 2000, Nomor : 072/300/438.92/2000 perihal Pene-  
litian yang dilakukan Saudari Sri Utami, maka kepada Saudara diharapkan  
Memberikan bantuan untuk kelancaran tugas Penelitian tersebut.

Demikian untuk menjadifikan maklum.

PEMERINTAH KABUPATEN BONDOWOSO  
KECAMATAN GRUJUGAN  
SEKCAM  


Drs. BAMBANG SOEKWANTO  
Penata Muda Tingkat I  
NIP. 010 255 786

PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II BONDOWOSO  
KANTOR SOSIAL POLITIK  
Jln. KIS Mangunsarkoro No. 136 B Telp. (0332) 424495  
BONDOWOSO

Bondowoso, 09 September 2000

Nomor : 072/ 306 /438.92/ 2000  
Sifat : SEGERA  
Lampiran :  
Perihal : Penelitian/Survey/Research

Kepada  
Yth. Sdr. Camat Grugujan  
Di ..  
GRUGUJAN.

Menunjuk Surat Lembaga Penelitian Universitas Jember

Tanggal : 06 September 2000  
Nomor : 932/J25.3.1/PL.5/2000

Bersama ini diberitahukan bahwa :

Nama /NIM : SRI UTAMI/96-1042/KS  
Alamat : Jl.Jawa II/17 Jember  
Pekerjaan : MHS. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Kebangsaan : Universitas Jember.  
Indonesia

Bermaksud mengadakan penelitian/survey/research

Judul/Thema/Tujuan : " DAMPAK NEGATIF BUDAYA MENYUMBANG DALAM TRADISI  
PERKAWINAN MASYARAKAT KETURUNAN MADURA "

Waktu : 6 (enam) bulan terhitung Tgl. surat dikeluarkan  
Lokasi : Kabupaten Bondowoso  
Pengikut/Peserta : —

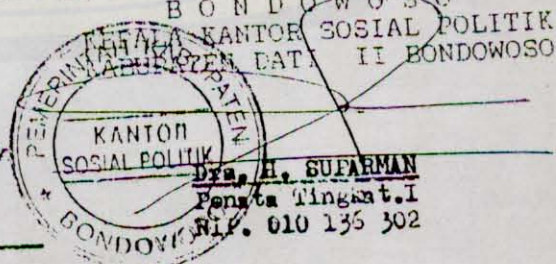
Kepada tersebut alamat harap memberikan bantuan untuk  
kelancaran tugas penelitian/survey/research tersebut.

Demikian untuk meniadakan maklum.

TEMBUSAN : Yth. Kepada :

1. Gubernur Prop. Jawa Timur  
Cq. Ka. Dit. Sospol di Surabaya.
2. Pembantu Gubernur Wil. VII di Jember
3. Bupati Bondowoso ( sebagai laporan )
4. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Jember.
5. Ybs. ( Sdr. SRI UTAMI ).

An. BUPATI KEPALA DAERAH TINGKAT II  
BONDOWOSO





DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS JEMBER  
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Kalimantan No. 37, Telepon (0331) 337818, JEMBER 68121  
E-mail : [lelit@unijember.telkom.net.id](mailto:lelit@unijember.telkom.net.id)

Nomor : 932/1253.1/FL.50000  
Lampiran : -  
Perihal : *Permohonan ijin mengadakan Penelitian*

05 September 2000

Kepada : Yth. Sdr. Kakansespol  
Pemda Kabupaten Tk. II Bondowoso  
di -  
BONDOWOSO.

Bersama ini kami sampaikan dengan hormat permohonan ijin mengadakan penelitian untuk memperoleh data :

Nama / NIM / Jurusan : SPI UTMM / 96 1042 / KS  
Gesen / Mahasiswa : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Jember  
Alamat : Jl. Jazo II 17 Jember  
Judul Penelitian : Dampak negatif Budaya Menyumbang Dalam Tradisi  
Perkawinan Masyarakat Keturunan Madura  
Di Daerah : Desa Pakoaman, Kec. Grujungan, Kab. Bondowoso,  
Jember  
Lama Penelitian : 1 (satu) bulan

Untuk pelaksanaan penelitian tersebut di atas, mohon bantuan serta perhatian Bapak untuk memberikan ijin kepada Gesen / Mahasiswa tersebut dalam mengadakan penelitian tersebut dengan perijinan diatas.

Demikian atas kerjasamanya dan bantuan Bapak kami ucapkan terima kasih.



Tembusan Kepada Yth.

1. Sdr. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Jember
2. Gesen / Mahasiswa vhs